

**KERJA SAMA ANTARA GURU BK DENGAN GURU MATA
PELAJARAN DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA
SMPN 6 KOTA PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*



Oleh :

SUMI YATI

NIM. 2114060002

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
TA 2025 M/ 1447 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumi Yati
Nim : 2114060002
TTL : Desa Tanjung Ilir, 05 April 2003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kerja Sama Antara Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman” adalah benar hasil karya saya, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi atau karya yang sudah dipublikasikan dan atau pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang ataupun Perguruan Tinggi lainnya, kecuali bagian yang sumber informasinya telah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah plagiasi atau tidak orisinal, maka saya bersedia bahwa keabsahan skripsi dan gelar kesarjanaan saya dibatalkan.

Padang, 01 September 2025

Yang menyatakan,


Sumi Yati
2114060002



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Kerja Sama Antara Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman” yang ditulis oleh Sumi Yati, NIM. 2114060002 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Padang, 14 Agustus 2025

Pembimbing I



Dr. Jum Anidar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197605282007012016

Pembimbing II



Safri Mardison, M.Pd
NIP. 198203202009121001

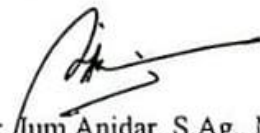
PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi ini berjudul "Kerja Sama Antara Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman" yang disusun oleh Sumi Yati dengan NIM. 2114060002, telah diuji dalam Sidang *munaqasyah* Fakultas-Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang 22 Agustus 2025 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Padang, 01 September 2025

Tim Penguji

Ketua



Dr. Jum Anidar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197605282007012016

Sekretaris



Safri Mardison, M.Pd
NIP. 198203202009121001

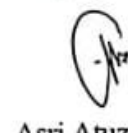
Anggota

Penguji I



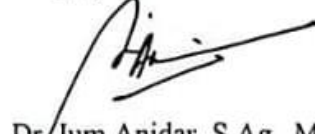
Dr. Nursyamsi, M. Pd
NIP. 196304021994032001

Penguji II



Asri Atuz Zeky, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 198004082011012010

Penguji III



Dr. Jum Anidar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197605282007012016

Penguji IV



Safri Mardison, M.Pd
NIP. 198203202009121001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang



Prof. Dr. Yasmadi, M. Ag
NIP. 197305172000031001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Kerja Sama Antara Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman “** disusun oleh Sumi Yati, NIM. 2114060002, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang tahun 1447 H/2025 M

Penelitian ini di latar belakang berawal dari permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa, seperti kesulitan membaca, berhitung, mengekspresikan diri, rendahnya motivasi belajar, hingga perilaku belajar yang kurang disiplin. Kondisi ini menuntut adanya sinergi antara guru BK dengan guru mata pelajaran agar penanganan permasalahan dapat dilakukan secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman. Fokus penelitian meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kerja sama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru BK, guru mata pelajaran dan siswa. Data di analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh temuan yang akurat dan mendalam sesuai fokus penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada Aspek Perencanaan, kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran di SMPN 6 Kota Pariaman dalam mengatasi kesulitan belajar siswa ini dilakukan dengan secara sistematis oleh guru BK dan guru mata pelajaran dengan langkah-langkah yang jelas, guru mata pelajaran terlebih dahulu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di kelas, Guru BK melengkapi informasi tersebut dengan pengumpulan data pendukung, keduanya melakukan analisis kasus menyusun program intervensi, dan membagi peran sesuai bidang keahlian masing-masing. (2) Pada aspek Pelaksanaan, kerja sama berjalan dengan menerapkan strategi pembelajaran adaptif di kelas oleh guru mata pelajaran, Sementara itu, guru BK memberikan layanan konseling individu dan kelompok, Kedua pihak secara rutin melakukan pemantauan dan pencatatan perkembangan siswa, serta mengadakan pertemuan berkala untuk mengevaluasi efektivitas intervensi. (3) Pada Hasil kerja sama guru BK dan guru mata pelajaran menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek akademik dan perilaku siswa. Meskipun masih terdapat kendala, namun dari keberhasilan yang di capai sudah membuktikan bahwa kerja sama ini merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Kata Kunci: kerja sama, guru BK, guru mata pelajaran, kesulitan belajar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin segala puji serta syukur kehadiran Allah *Subhanahu wata'ala* yang tidak pernah berhenti mencurahkan rahmat dan hidayahnya yang telah di limpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman”

Skripsi ini di tulis dalam rangka memenuhi Sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat di selesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Yasmadi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Dr. Muhammad Kosim, M. A selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Rahmawati, M.Ag selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Sermal, S. Ag., M. Pd selaku Wakil Dekan III, yang telah memberikan kesempatan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penelitian ini.

2. Ibu Dr. Jum Anidar, S.A.g., M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dan Bapak Safri Mardison, M. Pd selaku Sekretaris Prodi yang telah memberikan motivasi serta layanan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Jum Anidar, S.A.g., M.Pd selaku Pembimbing I, dan Bapak Safri Mardison, M. Pd selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan senantiasa penuh kesabaran serta kesediaannya untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak/Ibu Dosen dan staf administrasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu serta layanan selama saya menempuh perkuliahan di UIN Imam Bonjol Padang.
5. Ibu Eli Suryani, S.Pd selaku Kepala SMPN 6 Kota Pariaman yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.

Persembahan khusus teruntuk yang istimewa, terimakasih yang tak terhingga kepada yang tercinta,terkasih dan tersegalanya yaitu Bapak Ahmad,A dan Ibu Nawati, yang senantiasa mendoakan, mendidik, mengingatkan, menguatkan, serta mendukung baik secara moril maupun material demi keberhasilan penulis. Terimakasih atas kepercayaannya Bapak Ibu, selalu mendukung langkah dan keputusan yang penulis ambil dalam menyelesaikan skripsi ini. Tiada kata yang cukup untuk diungkapkan kepada kalian berdua, karena kalian adalah pemilik kata-kata istimewa yang penuh dengan segenap rasa cinta bagi saya.

Penulis berharap kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan masalah pendidikan Islam yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, *Aamiin Yarabbal'alam*.

Padang, 14 Agustus 2025

Penulis



Sunji Yati

NIM. 2114060002

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Defenisi Operasional.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Guru Bimbingan dan Konseling	12
a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	12
b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling	13
2. Guru Mata Pelajaran	14
a. Pengertian Guru Mata Pelajaran	14

b. Peran Guru Mata Pelajaran dalam Proses Belajar	
Mengajar	16
c. Peran Guru Mata Pelajaran dalam Bimbingan dan	
Konseling	18
3. Kesulitan Belajar.....	22
a. Pengertian Belajar	22
b. Pengertian Kesulitan Belajar.....	24
c. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar	27
d. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar.....	29
e. Cara Mengenal Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar.....	35
4. Kerja Sama Guru Pembimbing dengan Guru Mata Pelajaran	
dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	39
a. Pengertian Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata	
Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	39
b. Tujuan Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata	
Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	44
c. Teori Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata	
Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	45
B. Penelitian Relevan	50
C. Asumsi Penelitian	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. <i>Setting</i> Penelitian	55

C. Sumber Data.....	55
1. Sumber Data Primer.....	56
2. Sumber Data Sekunder	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
1. Observasi.....	58
2. Wawancara.....	58
3. Dokumentasi	59
E. Teknik Keabsahan Data	60
1. Triangulasi Sumber.....	60
2. Triangulasi Teknik	61
3. Triangulasi Waktu.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	62
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	63
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	64
3. Penarikan Kesimpulan (<i>Varivication</i>).....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	66
A. Temuan Penelitian	66
1. Perencanaan Kerja Sama Guru Pembimbing Dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman.....	67
2. Pelaksanaan Kerja Sama Guru Pembimbing dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman.....	80

3. Hasil Kerja Sama Guru Pembimbing dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman.....	88
B. Pembahasan.....	98
1. Perencanaan Kerja Sama Guru BK Dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.....	98
2. Pelaksanaan Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.....	104
3. Hasil Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.....	109
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	124
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara.....	126
Lampiran 3	: Pedoman Observasi.....	134
Lampiran 4	: Data Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar.....	138
Lampiran 5	: Buku Kasus Siswa.....	140
Lampiran 6	: Program kerja Sama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran.....	144
Lampiran 7	: Surat Permohonan Izin Penelitian.....	148
Lampiran 8	: Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	149
Lampiran 9	: Surat Selesai Penelitian.....	150
Lampiran 10	: Dokumentasi	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar, yang menjadi aspek utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan.

Belajar merupakan aktivitas yang sudah dikenal luas di masyarakat, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Proses belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui diskusi dan pengalaman langsung. Namun, tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Kesulitan belajar adalah permasalahan yang kerap muncul dalam proses pembelajaran hal ini akan menjadi tantangan yang sering muncul dalam lingkungan pendidikan. Kesulitan ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik, motivasi belajar, serta kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar melalui kerja sama berbagai pihak, termasuk guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling (BK).

Menurut Darimi : 2016 Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Belajar didefinisikan sebagai tingkah laku yang diubah melalui latihan atau pengalaman, dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap. Jadi jika digabungkan Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang dialami dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (Darimi I.,2016).

Menurut Parnawi: 2019, kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti kondisi fisik dan psikologis siswa, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, guru memegang peranan penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar siswa (Parnawi, 2019).

Menurut Ahmadi dalam Nurul Atieka, kesulitan dalam belajar ini ditandai dengan hasil belajar yang rendah, siswa tidak dapat belajar dengan semestinya, dan susah menangkap apa yang dipelajari (Atieka, 2016). Permasalahan kesulitan belajar dapat mencakup berbagai aspek, seperti kesulitan membaca, kesulitan berhitung, dan kesulitan mengekspresikan diri. (Atieka, 2016)

Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari para pendidik agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, karena Pembelajaran akan memiliki

makna bila siswa mampu menunjukkan bahwa dirinya memahami materi yang disampaikan guru, dalam hal ini untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, peran guru sangatlah penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi dan memberikan solusi terhadap permasalahan belajar yang dihadapi siswa. Untuk melaksanakan tugas tersebut secara efektif, guru membutuhkan kerja sama yang baik terutama guru bimbingan dan konseling (selanjutnya digunakan dengan istilah guru BK) dengan guru mata pelajaran.

Pada dasarnya, guru BK serta guru mata pelajaran merupakan dua komponen penting di sekolah yang memiliki peran dan tanggung jawab bersama dalam mengembangkan potensi siswa dalam menghadapi permasalahan belajar yang dialami siswa, keduanya memikul tanggung jawab yang setara, meskipun mereka menjalankan fungsi dan tugas yang berbeda. Masalah kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor instruksional, seperti sulitnya memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat bersumber dari faktor non-instruksional yang berkaitan dengan persoalan pribadi siswa. Oleh karena itu, penanganan kesulitan belajar membutuhkan kerja sama antara guru mata pelajaran dengan guru BK agar permasalahan tersebut dapat ditangani secara menyeluruh dan efektif.

Guru BK dan guru mata pelajaran sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Guru mata pelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa di kelas memiliki peluang lebih besar untuk mengenali potensi, bakat, serta kesulitan akademik yang dialami siswa. Informasi ini sangat berguna bagi guru BK dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan permasalahan

siswa sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan secara tepat sasaran. Oleh karena itu, kolaborasi antara kedua pihak ini menjadi kunci keberhasilan dalam menangani kesulitan belajar siswa.

Menurut Abdulsyani:2004, kerja sama adalah proses sosial yang melibatkan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami peran masing-masing. Dalam konteks pendidikan, kerja sama ini dapat berupa pertukaran informasi mengenai kondisi siswa, diskusi strategi pembelajaran yang efektif, serta koordinasi dalam memberikan bimbingan yang tepat. Keberhasilan program bimbingan dan konseling sangat bergantung pada efektivitas kerja sama antara guru mata pelajaran dan guru pembimbing (Abdulsyani:2004)

Guru mata pelajaran, yang memiliki interaksi lebih intens dengan siswa, sebagai tenaga profesional yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran serta mendukung dari segi penguasaan materi dan penerapan metode belajar yang tepat. Sementara itu, guru BK berperan sebagai tenaga profesional yang membantu siswa dari aspek psikologis dalam menghadapi permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik yang berpotensi mengganggu proses belajar. Melalui kerja sama yang terjalin, guru BK dan guru mata pelajaran dapat saling melengkapi sehingga memberikan dukungan menyeluruh bagi siswa yang mengalami hambatan dalam belajar.

Idealnya, guru BK dan guru mata pelajaran bekerja sama secara sinergis dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Kerja sama ini dapat berupa pertukaran informasi mengenai kondisi siswa, diskusi mengenai strategi pembelajaran yang

efektif, serta kolaborasi dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa.

SMPN 6 Kota Pariaman sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kota Pariaman berupaya memberikan layanan pendidikan yang maksimal bagi siswa, termasuk dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa bervariasi, mulai dari kesulitan dalam membaca, berhitung, mengekspresikan diri, memahami materi pelajaran, hingga kurangnya motivasi belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMPN 6 Kota Pariaman, yang penulis lakukan Bersama guru BK dan beberapa guru mata pelajaran, di peroleh data bahwa masih terdapat banyak siswa di berbagai kelas yang mengalami kendala belajar. Misalnya, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, ibu Nurul Ikrima, menyampaikan bahwa: “Masih ada siswa kelas VII dan VIII yang belum lancar membaca dan terbata-bata saat membaca teks panjang buku maupun papan tulis. Hal ini tentu berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi Pelajaran”.

Sementara itu, ibu Nila Gusnita selaku guru Matematika mengungkapkan bahwa: “Masih banyak siswa yang belum hafal perkalian dasar 2 dan 3, bahkan tidak memahami konsep dasar operasi hitung. Hal ini jelas menghambat proses pembelajaran, terutama dalam menyelesaikan soal-soal matematika.”

Selain itu, penulis juga memperoleh data dari beberapa guru mata pelajaran lainnya yang menyampaikan berbagai bentuk kesulitan siswa, seperti

kesulitan mengekspresikan diri secara lisan maupun tulisan, sering tidak mengerjakan PR, kurang fokus dalam belajar, hingga sering keluar kelas tanpa izin saat pembelajaran berlangsung.

Berikut adalah sebagian data siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan wali kelas yang terlampir pada lampiran 4. Data menunjukkan bahwa permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa cukup kompleks dan beragam, dan membutuhkan penanganan serius dari berbagai pihak di sekolah.

Setelah data siswa yang mengalami kesulitan belajar dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah membangun kerja sama yang sinergis antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling (BK). Hasil wawancara penulis dengan guru BK, ibu Yeni Desembra, menyebutkan bahwa bentuk kerja sama yang ideal dimulai dari proses identifikasi melalui data seperti leger, raport, buku absensi, dan catatan kasus siswa dan hasil belajar siswa. Data tersebut kemudian dianalisis dan didiagnosis untuk menentukan bentuk intervensi yang tepat.

Guru BK menyampaikan: “Kerja sama yang sudah dilakukan adalah merencanakan intervensi, melaksanakan program, serta evaluasi hasil. Dengan kerja sama ini diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, dan membentuk karakter serta keterampilan belajar yang lebih baik.” (Yeni Desembra, wawancara, 04 Agustus 2024).

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa tidak semua guru mata pelajaran melibatkan guru BK dalam menangani masalah belajar siswa, karena

disebabkan oleh kurangnya kesadaran sebagian guru akan peran strategis guru BK dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, terutama dari sisi psikologis dan perilaku siswa.

Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (1998) yang menyatakan bahwa:

“Jalinan kerjasama antara konselor dan guru mata pelajaran dalam menangani kesulitan belajar siswa cenderung belum menunjukkan keberhasilan bagi siswa. Kesulitan belajar seringkali tidak diinformasikan kepada konselor, dan guru cenderung memberikan data yang sudah jadi daripada membahas bersama konselor mengenai prestasi belajar siswa guna menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan untuk mendiagnosis permasalahan siswa secara lebih mendalam”.

Demikian, berdasarkan data yang diperoleh dan hasil wawancara awal dengan berbagai pihak di sekolah, jelas bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat sinergi antara guru mata pelajaran dan guru BK. Kolaborasi yang baik akan membantu penanganan siswa yang mengalami kesulitan belajar secara lebih tepat sasaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan layanan pendidikan dapat diberikan secara maksimal.

Hasil penelitian ini nanti diharapkan menjadi dasar dalam melihat bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru BK dengan guru mata Pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan dapat juga memperbaiki pola kerja sama yang belum berjalan secara optimal sehingga nanti penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di SMPN 6 Kota Pariaman sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca dan memahami teks, sehingga berdampak pada pemahaman materi pelajaran.
2. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berhitung dan memahami konsep dasar matematika.
3. Terdapat siswa yang kesulitan mengekspresikan diri secara lisan maupun tulisan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan kurang fokus saat mengikuti pelajaran.
5. Terdapat siswa yang menunjukkan perilaku belajar negatif seperti tidak mengerjakan tugas, sering keluar kelas, dan kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Dari beberapa kasus permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memfokuskan penelitian ini hanya pada kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang mencakup pada perencanaan, pelaksanaan dan hasil kerja sama. Dengan rumusan masalah, bagaimana kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus dan rumusan masalah sebelumnya, berikut ini merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.
2. Pelaksanaan kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.
3. Hasil kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik dalam konteks teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan referensi, teori serta fakta yang ada di lapangan mengenai kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) Program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- b. Sekolah, sebagai bahan masukan dan untuk informasi bagi guru bimbingan dan konseling terkait dengan judul tersebut.
- c. Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi tentang mengetahui kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu penulis menjelaskan maksud dan tujuan penelitian tersebut.

Kerja sama : Usaha atau kegiatan yang dilakukan secara bersama dengan tujuan yang sama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran di dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman

Kesulitan belajar : Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar

Jadi judul yang penulis maksud adalah kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi dalam bukunya 'Profesi Keguruan' (2004), guru bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai individu yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak sepenuhnya dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling kepada sejumlah peserta didik. Peran guru BK tidak hanya terbatas pada memberikan nasihat atau arahan, tetapi juga mencakup proses pendampingan peserta didik dalam memahami dirinya, mengatasi masalah, serta merencanakan langkah-langkah yang konstruktif untuk pengembangan diri mereka (Kosasi S. d., Profesi Keguruan, 2004).

Sa'idah I. (2024) mengemukakan bahwa Bimbingan dan konseling sendiri merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang pembimbing kepada individu melalui interaksi tatap muka atau komunikasi timbal balik. Tujuan dari proses ini adalah agar konseli dapat mengenali, memahami, dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya secara mandiri. Melalui proses ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, mengelola emosi, serta meningkatkan keterampilan sosialnya. (Sa'idah I. &., 2024)

Peran penting dalam lingkungan sekolah diemban oleh seorang konselor sekolah, yang lebih dikenal sebagai guru BK. Guru BK diharapkan memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara efektif. Mereka harus mampu menjadi fasilitator, mediator, dan motivator bagi peserta didik. Selain itu, guru BK juga dituntut untuk dapat menyusun program bimbingan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam aspek akademik, pribadi, sosial, maupun karir.

Sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK berperan penting dalam membantu peserta didik mengenali dan menyelesaikan masalah mereka melalui bimbingan dan konseling, serta mendukung pengembangan potensi diri baik secara pribadi, belajar, dan sosial.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

Peran dan tanggung jawab bimbingan dan konseling dalam Keputusan Menpan No. 84 tahun 1993 dalam Bab II Pasal 3 yang diikuti oleh Thantawy R, tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: Menyusun program bimbingan dan konseling yaitu membuat rencana persiapan pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan kelompok, informasi dan konseling kelompok. Melaksanakan program bimbingan dan konseling yaitu melakukan pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, belajar dan karir serta jenis layanan yaitu layanan

informasi, orientasi, penempatan dan penempatan, penguasaan konten, konseling pribadi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi.

Selanjutnya menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kepala BAKN. No: 0433/P/1993 dan No: 25 tahun 1993, bahwa guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas, yaitu: “Tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketentuan untuk guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya, yaitu 1 orang guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada 150 peserta didik”. (Negara, 1993).

Pendapat-pendapat di atas dapat diartikan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru bimbingan dan konseling cukup berat. Guru bimbingan konseling adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus dalam melaksanakan tugasnya yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik agar peserta didik mencapai perkembangan yang optimal.

2. Guru Mata Pelajaran

a. Pengertian Guru Mata Pelajaran

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2010), guru mata pelajaran bertugas melaksanakan proses pengajaran dan pelatihan serta bertanggung jawab dalam memberikan informasi mengenai peserta didik. Sementara itu, Prayitno (2003) menyatakan bahwa guru mata

pelajaran berfungsi sebagai tenaga ahli dalam bidang mata pelajaran tertentu dan bertanggung jawab penuh atas pengajaran tersebut. Selain itu, guru mata pelajaran juga berperan penting sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya (Prayitno, 2003).

Menurut Sutirna (2013), guru mata pelajaran memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Sebagai pendidik, tugas guru mata pelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pengajaran tentang sikap, nilai-nilai kehidupan, serta pengembangan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, peran guru mata pelajaran lebih luas daripada sekadar memberikan materi ajar (Sutirna, 2013).

Mugiarso mengemukakan bahwa guru mata pelajaran berfungsi sebagai pelaksana pengajaran serta praktik atau latihan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah (Mugiarso dkk, 2010: 112).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai pelaksana pengajaran di jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah. Secara profesional, tugas guru tidak hanya

terbatas pada mendidik, tetapi juga mencakup penilaian, evaluasi, serta memberikan motivasi kepada siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

b. Peran Guru Mata Pelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Sebagian besar dari kita beranggapan bahwa guru adalah orang yang membantu orang lain belajar. Guru tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, mengevaluasi prestasi belajar siswa dan sebagainya. Guru merupakan profesi/ jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Adapun peran guru sebagai pelaksana pembelajaran menurut Usman (2000: 9) adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru harus senantiasa menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan senantiasa mengembangkan diri, meningkatkan kualitas diri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru bertanggungjawab mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai media pendidikan sebagai alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sedangkan guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar.

4) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator dalam setiap proses pembelajaran hendaknya selalu mengadakan evaluasi guna mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan sudah cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya.

Berbagai peran guru di atas menunjukkan bahwa peran guru mata pelajaran sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu berperan sebagai demonstrator dan fasilitator yang mampu menyajikan materi pembelajaran dengan baik melalui pemanfaatan media pembelajaran yang baik pula sebagai alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, mampu mengelola kelas menjadi lingkungan belajar yang kondusif, aman dan dapat merangsang siswa untuk belajar, serta senantiasa mengadakan evaluasi terhadap proses pengajaran sebagai titik ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.

c. Peran Guru Mata Pelajaran dalam Bimbingan dan Konseling

Dilihat dari posisinya sebagai pelaksana proses pembelajaran, guru merupakan personil sekolah yang mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar siswa, sehingga dalam bimbingan dan konseling guru merupakan mitra utama dalam mendapatkan informasi mengenai siswa yang akan sangat membantu guru BK dalam melaksanakan layanan.

Abu ahmadi dalam Kosasi (2009: 109) menjelaskan tugas guru dalam layanan bimbingan dalam kelas yaitu:

- 1) Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan
- 2) Mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat, dan pembawaannya.
- 3) Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik.
- 4) Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas waktu, alat atau bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuannya.
- 5) Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya.

Melalui pemanfaatan posisinya sebagai pihak yang intens dalam berinteraksi dengan siswa, guru mata pelajaran mampu berperan dalam membantu siswa memahami dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan bakat dan minat, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang akan membuat diri siswa matang dalam hubungan sosialnya.

Selain tugas-tugas tersebut, guru juga dapat melakukan tugas-tugas bimbingan dalam proses pembelajaran seperti yang dinyatakan Kosasi (2009: 109-110) sebagai berikut: (a) Melaksanakan kegiatan diagnostik kesulitan belajar. Dalam hal ini guru mencari atau mengidentifikasi sumber-sumber kesulitan belajar yang dialami oleh siswa; (b) Guru dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya kepada murid dalam memecahkan masalah pribadi. Masalah-masalah yang belum terpecahkan dan berada di luar batas kewenangan guru dapat dialih tangankan (referral) kepada guru BK yang ada di sekolah itu kepada ahli lain yang dipandangnya tepat untuk menangani masalah tersebut.

Tugas-tugas dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar-mengajar atau dalam kelas saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan diluar kelas. Tugas-tugas bimbingan itu menurut Kosasi (2009: 110) antara lain:

- 1) Memberikan pengajaran perbaikan (*remidial teaching*);
- 2) Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa ;
- 3) Melakukan kunjungan rumah (*home visit*);

4) Menyelenggarakan kelompok belajar.

Mugiarso (2010: 116) merinci beberapa peranan guru mata pelajaran dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah:

1) Guru sebagai informator

Seorang guru dalam kinerjanya dapat berperan sebagai informator, terutama berkaitan dengan tugasnya membantu guru BK atau konselor dalam memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pada umumnya.

a) Guru sebagai fasilitator

Guru dapat berperan sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif ataupun kuratif. dibandingkan guru BK, guru mata Pelajaran lebih memahami tentang keterampilan belajar yang perlu dikuasai siswa pada mata pelajaran yang diajarnya. maka, pada saat siswa mengalami kesulitan belajar, guru dapat merancang program perbaikan (*remedial teaching*) dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan yang dialami dan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. sebaliknya, bagi siswa yang pandai guru dapat memprogramkan tindak lanjut berupa kegiatan pengayaan (*enrichment*)

c) Guru sebagai mediator

Dalam kedudukannya yang strategis, yakni berhadapan langsung dengan siswa, guru dapat berperan sebagai mediator antara siswa

dengan guru BK. hal itu tampak misalnya pada saat seorang guru diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan pengalihangan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru BK atau konselor sekolah.

d) Guru sebagai motivator

Guru dapat berperan sebagai pemberi motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling, misalnya pada saat siswa seharusnya mengikuti pelajaran di kelas.

e) Guru sebagai kolaborator

Sebagai mitra seprofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik di sekolah, guru dapat berperan sebagai kolaborator konselor di sekolah.

Berdasarkan batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling tidak hanya ketika di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Peran guru mata pelajaran di dalam kelas lebih bersifat upaya bimbingan guna mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas baik dalam bidang belajar, karier, pribadi, maupun sosial termasuk mengadakan kegiatan diagnostik kesulitan belajar. Sedangkan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling di luar kelas yaitu dengan mengadakan pengajaran perbaikan (*Remedial*

Teaching), pengayaan, *home visit* dan menyelenggarakan kelompok belajar yang keseluruhan peran tersebut akan mendukung dan membantu guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

3. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Belajar

Konsep dasar belajar merupakan gabungan dari beberapa teori belajar untuk memahami karakteristik belajar siswa. Teori belajar dapat dipahami dari pendapat beberapa ahli pendidikan. Cronbach berpendapat Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Djamarah, Psikologi Belajar Edisi 2, 2011).

Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman diperjelas oleh pendapat dari Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag., bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, Psikologi Belajar Edisi Revisi, 2011).

Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Syaiful Bahri Djamarah : 2016)

Ngalim Purwanto (1998:85) ia menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang benar-benar bersifat internal, belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukanlah tingkah laku yang nampak melainkan proses yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru.

Seperti yang tertuang dalam hadis Rasulullah tentang menuntut ilmu Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakaan dan pengalaman baru yang lebih baik lagi, Hadis Rasulullah:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمٌ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : *"Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: "Barang siapa menempuh satu untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)*

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu maupun orang yang mengajarkannya adalah pekerjaan yang mulia sehingga Allah memberi pahala kepadanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Beberapa definisi tersebut diatas, dapat dikemukakan elemen-elemen penting yang memberikan ciri tentang belajar, yaitu:

- 1) Belajar merupakan perubahan tingkah laku.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- 3) Perubahan itu harus relatif menetap.
- 4) Perubahan itu menyangkut berbagai aspek kepribadian.

b. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik. (mulyono abdurrahman: 2012).

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar secara wajar karena adanya suatu gangguan dan hambatan. yang dialami sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar. Masalahnya yang satu ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern perkotaan, tapi juga dimiliki sekolah tradisional pedesaan dengan segala keminiman dan

kesederhanaannya. Hanya yang membedakannya pada sifat, jenis, dan faktor penyebabnya.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk konsentrasi.

Setiap kali kesulitan belajar anak didik yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain muncul lagi kasus kesulitan belajar anak didik yang lain. Dalam setiap bulan atau bahkan dalam setiap minggu tidak jarang ditemukan anak didik yang berkesulitan belajar. Bahkan peserta didik sendiri seringkali merasakan putus asa ketika mendapatkan kesulitan atau cobaan. Padahal Allah telah berjanji bahwa setiap ada kesulitan pasti ada jalan keluarnya.

Qur'an Surat Al-Insyirah ayat 5 Allah SWT Berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan".*

Lalu dalam surat Al-Insyirah Allah mengulang kembali ke dalam ayat 6:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *"Sesungguhnya kesulitan itu ada kemudahan"*

Firman Allah SWT dalam Al-Quran, Allah sudah menjanjikan bahwa setiap kesulitan itu ada kelapangan yakni kemudahan, maka dari itu tidak ada masalah yang tidak memiliki penyelesaiannya.

Ada suatu pendapat yang keliru dengan mengatakan bahwa kesulitan belajar anak didik disebabkan rendahnya intelegensi. Karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan. dan masih banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, melebihi kepandaian anak didik dengan intelegensi yang tinggi. Oleh karena itu, selain faktor intelegensi, faktor non intelegensi juga diakui dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bagi anak didik dalam belajar. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. (syaiful bahri djamaran : 2016)

Afi parnawi berpendapat bahwa Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - a. Ada yang berat
 - b. Ada yang ringan
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - a. Ada yang sebagian bidang studi
 - b. Ada yang keseluruhan

3. Dilihat dari sifat kesulitannya
 - a. Ada yang sifatnya menetap/permanen
 - b. Ada yang sifatnya sementara
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - a. Ada yang karena faktor intelegensi
 - b. Ada yang karena faktor non intelegensi

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa kesulitan belajar adalah kondisi di mana peserta didik mengalami hambatan, gangguan, ancaman dalam memahami, mengingat, dan menguasai materi pelajaran. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor.

c. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar antara lain dapat disebabkan karena adanya kesulitan bahasa, kesulitan memperoleh informasi, kesulitan penguasaan keterampilan, fakta, dan konsep prasyarat, kesulitan dalam asosiasi dan kesulitan menerapkan aturan atau strategi yang relevan (Ma'rifah, 2016) Kesulitan belajar dapat menimbulkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana biasanya mestinya dan berdampak berdampak pada prestasi belajar.

Menurut Taniputera dalam Elfa Ma'rifah, jenis-jenis kesulitan belajar adalah 3 yaitu :

- a. Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, misalnya:
 - 1) Keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa.

- 2) Keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar.
 - 3) Keterlambatan dalam hal pemahaman Bahasa
- b. Permasalahan dalam hal kemampuan akademik, misalnya :
- 1) Keterlambatan dalam hal membaca.
 - 2) Keterlambatan dalam hal menulis.
 - 3) Keterlambatan dalam hal berhitung.
- c. Kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh dengan masalah berbicara, berbahasa dan kemampuan akademik, misal dengan adanya kedua masalah tersebut gangguan koordinasi tubuh dapat mengakibatkan buruknya tulisan seseorang dan kesulitan mengeja serta mengingat (Angranti, 2016)

Berbagai jenis kesulitan siswa di atas sebagai dasar bagi guru dalam mengidentifikasi sekaligus mendiagnosa kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga hasilnya kurang memuaskan. Guru berharap siswa yang diajarnya berhasil, sehingga mereka memperoleh hasil belajar yang baik. Namun, pada kenyataannya terdapat juga dari siswa yang mendapat nilai tinggi ataupun rendah. Pada kenyataan ini menunjukkan bahwa masih banyak guru menghadapi siswa yang menghadapi kesulitan belajar.

d. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut berbagai ahli, kesulitan belajar dapat disebabkan oleh beragam faktor yang dipaparkan dari sudut pandang masing-masing. Dari sejumlah pandangan tersebut, penulis mengacu pada pendapat Afi Parnawi yang dalam karyanya menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar antara lain sebagai berikut (Parnawi A. , 2019) :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan penyebab kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini mencakup aspek fisiologis dan psikologis, antara lain:

a) Rendahnya kapasitas atau intelegensi peserta didik

Kapasitas intelegensi yang rendah berkaitan dengan kemampuan kognitif atau ranah cipta, sehingga siswa mengalami hambatan dalam memahami dan mengolah informasi pembelajaran.

b) Ketidakstabilan emosi dan sikap

Keadaan emosi yang labil, seperti perasaan sedih atau gelisah, dapat mengganggu proses berpikir dan menurunkan konsentrasi. Sebaliknya, kesehatan mental yang baik dan emosi yang tenang akan mendukung hasil belajar yang optimal.

c) Gangguan pada alat Indera

Keterbatasan fungsi indera, seperti kebutaan, ketulian, atau bisu, dapat menghambat penerimaan dan pengolahan informasi dalam proses pembelajaran.

d) Kondisi fisik yang lemah atau kesehatan yang terganggu

Siswa yang mengalami sakit atau memiliki kondisi fisik yang lemah akan mengalami penurunan fungsi saraf sensoris dan motoris. Anak dengan kesehatan yang kurang baik cenderung mudah lelah, pusing, dan kehilangan konsentrasi, sehingga proses berpikirnya terganggu.

e) Ketidaksesuaian bakat dengan mata pelajaran

Peserta didik akan lebih mudah mempelajari materi yang sejalan dengan bakat yang dimilikinya. Apabila tidak terdapat kesesuaian, siswa berpotensi mengalami hambatan dalam belajar.

f) Kurangnya minat terhadap mata pelajaran

Ketidakminatan dapat terjadi karena materi tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, atau keinginan siswa. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah dalam proses belajar.

g) Rendahnya motivasi belajar

Motivasi berperan sebagai pendorong internal yang memengaruhi keberhasilan belajar. Semakin tinggi motivasi, semakin besar pula peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar.

h) Perbedaan tipe belajar individu

Setiap siswa memiliki kecenderungan tipe belajar yang berbeda, misalnya tipe visual (mudah memahami materi melalui penglihatan), tipe auditorial (mudah memahami materi melalui pendengaran), dan tipe kinestetik atau motorik (mudah memahami materi melalui tulisan, gerakan, atau aktivitas fisik). Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan tipe belajar siswa dapat menghambat pemahaman materi.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari luar diri individu. Faktor ini mencakup seluruh situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang kurang mendukung aktivitas belajar siswa.

a) Faktor Orang Tua

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Namun, keluarga juga dapat menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar apabila kondisi atau perilaku yang ada tidak mendukung perkembangan belajar anak. Beberapa hal yang termasuk faktor ini antara lain:

- 1) Pola asuh dan bimbingan orang tua yang kurang tepat kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak atau penerapan metode pendidikan yang keliru dapat menghambat proses belajar. Segala tindakan yang dilakukan

orang tua, baik disadari maupun tidak, akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak.

- 2) Hubungan emosional yang kurang harmonis antara orang tua dan anak, hubungan yang dilandasi kasih sayang, pengertian, dan perhatian yang memadai akan membentuk mental anak yang sehat. Sebaliknya, hubungan yang renggang dapat berdampak negatif pada semangat dan hasil belajar anak.
- 3) Kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai keterbatasan ekonomi dapat menyulitkan orang tua dalam menyediakan sarana belajar yang memadai, seperti buku, alat tulis, atau tempat belajar yang kondusif. Hal ini dapat menghambat kelancaran proses belajar siswa.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga yang berlebihan (berlimpah ruah), bisa menjadikan mereka segan belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga karena terlalu dimanjakan oleh orang tuanya dan juga terlena dengan segala fasilitas yang ada.

b) Faktor Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam proses belajar siswa, namun dapat pula menjadi penyebab kesulitan belajar apabila situasi dan kondisinya kurang mendukung. Faktor ini meliputi:

- 1) Kualitas guru yang kurang memadai

Kesulitan belajar dapat muncul apabila guru tidak memiliki kualifikasi yang baik, baik dari segi penguasaan materi maupun penerapan metode pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh metode yang tidak sesuai, kurangnya penguasaan materi, atau minimnya persiapan, sehingga penyampaian materi menjadi kurang jelas dan sulit dipahami siswa.

2) Hubungan guru dan siswa yang kurang harmonis

Sikap dan perilaku guru yang tidak disenangi siswa dapat menghambat perkembangan belajar. Ketidakharmonisan ini akan memengaruhi interaksi guru dengan siswa sehingga proses belajar menjadi kurang efektif.

3) Keterbatasan sarana pembelajaran

Kurangnya ketersediaan alat pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran yang memerlukan praktikum, dapat menghambat kelancaran proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Kondisi fisik sekolah yang kurang memadai

Gedung sekolah yang tidak memenuhi standar, seperti ruang kelas tanpa ventilasi, dinding kotor, atau lokasi yang dekat dengan pusat keramaian (pasar, pabrik, dan sejenisnya), dapat menurunkan kenyamanan belajar dan mengganggu konsentrasi siswa.

5) Penentuan waktu sekolah dan rendahnya kedisiplinan

Jadwal belajar yang kurang tepat, seperti pembelajaran di sore atau malam hari, dapat membuat siswa berada pada kondisi fisik dan mental yang kurang optimal untuk menerima materi, karena energi telah berkurang dan tubuh memerlukan istirahat. Waktu belajar yang paling efektif umumnya adalah pagi hari.

6) Pengaruh media massa dan lingkungan social

Penggunaan waktu yang berlebihan untuk menonton televisi, membaca majalah, atau mengakses media massa lainnya dapat mengalihkan perhatian siswa dari tugas belajarnya, sehingga prestasi belajar menurun.

c) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, baik di sekitar rumah maupun di masyarakat, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku belajar siswa. Faktor ini meliputi:

1) Pengaruh teman sebaya

Teman bergaul dapat memengaruhi kebiasaan belajar siswa. Apabila siswa sering bergaul dengan teman yang tidak bersekolah, ia cenderung meniru gaya hidup yang kurang mendukung pendidikan, sehingga minat belajar berkurang. Oleh karena itu, peran orang tua diperlukan untuk mengawasi dan membimbing pergaulan anak.

2) Kondisi sosial tetangga

Lingkungan tetangga dengan perilaku negatif, seperti berjudi, mengonsumsi minuman keras, atau malas belajar, dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang dihuni oleh pelajar, mahasiswa, atau profesional akan memberikan dorongan positif bagi siswa untuk belajar.

3) Keterlibatan berlebihan dalam kegiatan masyarakat

Aktivitas sosial atau organisasi yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian siswa dari belajar. Oleh karena itu, orang tua perlu mengawasi dan mengarahkan agar kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah tetap dilakukan tanpa mengabaikan kewajiban belajar.

e. Cara Mengenal Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kondisi ketika peserta didik tidak mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal sebagaimana mestinya. Keadaan ini dapat disebabkan oleh adanya hambatan, ancaman, atau gangguan tertentu yang memengaruhi proses belajar. Hambatan tersebut bisa bersumber dari faktor internal maupun eksternal siswa, seperti keterbatasan kemampuan kognitif, masalah emosional, gangguan kesehatan, atau lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar umumnya menampakkan tanda-tanda atau gejala yang dapat diamati oleh pihak lain, seperti guru, orang tua, maupun tenaga kependidikan. Gejala ini dapat terlihat dari perubahan perilaku, penurunan prestasi akademik, kesulitan memahami materi pelajaran, rendahnya motivasi belajar, atau sikap yang cenderung menghindari aktivitas pembelajaran. Dengan mengenali tanda-tanda tersebut, guru dan orang tua dapat melakukan deteksi dini serta memberikan penanganan yang tepat.

Menurut Afi Parnawi (2019), terdapat beberapa gejala yang dapat menjadi indikator adanya kesulitan belajar pada peserta didik. Gejala tersebut dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda berikut:

1) Prestasi belajar yang rendah

Peserta didik menunjukkan hasil belajar yang berada di bawah rata-rata capaian kelompok sekelasnya.

2) Ketidakseimbangan antara usaha dan hasil belajar

Meskipun telah berupaya keras dalam belajar, hasil yang diperoleh tetap rendah dan tidak sesuai dengan tingkat usaha yang dilakukan.

3) Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas belajar

Peserta didik membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman-temannya dalam mengerjakan tugas. Misalnya, memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikan soal,

sering menunda pekerjaan, dan tertinggal dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

4) Sikap yang kurang wajar

Peserta didik menampilkan perilaku seperti acuh tak acuh, berpura-pura, tidak jujur, atau mudah tersinggung.

5) Perubahan perilaku yang tidak biasa

Tampak adanya perubahan sikap yang tidak seperti biasanya, misalnya menjadi pemurung, pemaarah, bingung, sedih berkepanjangan, kurang ceria, atau cenderung mengasingkan diri dari teman sebaya.

6) Prestasi rendah pada siswa ber-IQ tinggi

Peserta didik dengan tingkat kecerdasan tinggi yang seharusnya mampu meraih prestasi belajar optimal, namun kenyataannya memperoleh hasil belajar rendah.

7) Penurunan prestasi secara drastis

Peserta didik yang umumnya memperoleh nilai tinggi pada sebagian besar mata pelajaran, namun pada waktu tertentu mengalami penurunan prestasi yang signifikan.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut, guru dapat memperkirakan adanya kesulitan belajar pada peserta didik. Selain itu, identifikasi dapat dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1) Observasi

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara

langsung objek yang diteliti. Selama observasi, guru mencatat gejala-gejala yang tampak pada peserta didik, kemudian menyaring data sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

2) Wawancara (*Interview*)

Teknik ini dilakukan dengan mewawancarai langsung peserta didik atau pihak lain yang relevan, seperti guru, orang tua, atau teman dekat, untuk memperoleh informasi terkait. Wawancara menjadi pendukung akurat dari observasi, dan keakuratan data akan lebih terjamin apabila observasi dilanjutkan dengan wawancara.

3) Dokumentasi

Pengumpulan informasi melalui dokumen yang relevan, seperti riwayat hidup, catatan prestasi, hasil ulangan, catatan kesehatan, buku rapor, dan catatan pelajaran. Teknik ini sering digunakan untuk menelusuri faktor penyebab kesulitan belajar.

4) Tes Diagnostik

Tes ini bertujuan mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Soal-soal yang digunakan bervariasi dan difokuskan pada materi yang dianggap sulit. Tes diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai untuk memetakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.

4. Kerja Sama Guru Pembimbing dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.

- a) Pengertian Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.

Kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak hanya dikarenakan faktor instruksional yang berhubungan dengan materi maupun proses pembelajaran, namun juga dimungkinkan ada faktor lain yang berhubungan dengan psikologis siswa. Sehingga dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara guru BK dengan guru bidang studi. Kedua peran ini saling melengkapi, karena pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada pemahaman materi, tetapi juga pada kondisi psikologis dan motivasi siswa. Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar, keduanya mempunyai tanggungjawab yang sama, walaupun dengan peran dan uraian tugas masing-masing. Melalui kerjasama yang baik, masalah kesulitan belajar akan tertangani dengan baik.

Allah juga berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Ma'idah ayat ke : 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاثِمُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah*

kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Ayat di atas mengandung anjuran kita untuk saling membantu, tolong menolong antara sesama untuk menuju kebaikan dan ini tentu akan berkaitan dengan pentingnya kerja sama antara guru bk dengan guru mata pelajaran guna untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, dengan saling mendukung dan memberikan informasi yang relevan.

Kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran merupakan bentuk kolaborasi profesional yang terencana antara dua unsur pendidik dalam satuan pendidikan yang memiliki fungsi dan tanggung jawab berbeda, namun saling melengkapi dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru mata pelajaran lebih intensif dalam proses pembelajaran akademik di kelas, sedangkan guru BK mendalami aspek pribadi, sosial, dan psikologis siswa. Melalui kerja sama yang sistematis, guru BK dan guru mata pelajaran dapat saling berbagi informasi, peran, dan strategi untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar secara lebih menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan.

Gysbers dan Henderson (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan siswa tidak hanya tergantung pada aspek pengajaran, tetapi juga pada keberhasilan layanan bimbingan yang bersinergi dengan proses pembelajaran.

Soetjipto dan Rafli (2007: 112) menyatakan bahwa “Layanan bimbingan di sekolah akan lebih efektif bila guru dapat bekerjasama dengan konselor sekolah dalam proses pembelajaran. Adanya keterbatasan-keterbatasan dari kedua belah pihak (guru dan konselor) menuntut adanya kerjasama tersebut.”

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa antara guru BK dan guru mata pelajaran perlu saling berkolaborasi atau bertukar informasi mengenai siswa, sehingga guru BK bisa mengetahui apa masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran dan guru BK bisa memberikan masukan atau penanganan yang baik untuk siswanya. Begitupun sebaliknya guru bidang studi juga bisa mengetahui apa yang sedang dialami oleh siswa sehingga ia bisa memberikan perlakuan yang sesuai. Dengan begitu di sekolah akan terjalin kerjasama antara guru BK dan guru bidang studi yang membuat lebih efektif untuk membantu menangani permasalahan siswa terutama permasalahan dalam proses pembelajaran.

Adapun keterkaitan antar guru mata pelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling atau bentuk partisipasi guru mata pelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling oleh Sukardi antara lain:

- a. Membantu mensosialisasikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- b. Bekerjasama dengan guru pembimbing mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan

- c. Mengalihkan (referral) siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing.
- d. Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan program pengayaan)
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing.
- f. Berpartisipasi dalam program layanan bimbingan konseling (misalnya dalam konferensi kasus)
- g. Membantu mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan konseling.

Selanjutnya Surya dalam Kosasi menyatakan bahwa:

- a. Proses belajar sangat efektif, apabila bahwa yang dipelajari berkaitan langsung dengan tujuan pribadi siswa, dalam hal ini guru dituntut untuk memenuhi harapan-harapan dan kesulitan-kesulitan siswa, selanjutnya guru dapat menciptakan situasi belajar atau iklim kelas yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.
- b. Guru dapat memahami siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya lebih peka terhadap hal-hal yang dapat mengganggu maupun mendukung proses belajar mengajar siswa.
- c. Guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengadakan pengamatan terhadap siswa yang diperkirakan mempunyai masalah, maka masalah-masalah tersebut dapat teratasi sedini mungkin.

d. Guru dapat memperhatikan perkembangan masalah ataupun kesulitan siswa secara lebih nyata, hal ini karena guru memiliki kesempatan yang terjadwal untuk bertatap muka dengan para siswa, maka ia akan dapat memperoleh informasi lebih banyak tentang keadaan siswa. Adapun masalah pribadi siswa yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan siswa, maka dalam hal ini peran guru pembimbing (BK) lebih berperan (Kosasi, 2009)

Uraian mengenai keterkaitan guru dalam bimbingan konseling dapat diartikan bahwa guru mata pelajaran memiliki peran yang cukup banyak dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran dapat membantu apa yang guru BK yang tidak bisa lakukan karena keterbatasan jam, kapasitas ilmu maupun intensitas pertemuan dengan siswa. Adapun keterbatasan-keterbatasan serta kelebihan yang dimiliki keduanya menuntut guru BK maupun guru mata pelajaran untuk bekerjasama, berkomunikasi secara aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru BK dan guru mata pelajaran pada dasarnya sama-sama mempunyai tugas dan kewajiban dalam menumbuhkembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa. Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar, keduanya mempunyai tanggungjawab yang sama, walaupun dengan peran dan uraian tugas masing-masing, melalui kerjasama yang baik, masalah kesulitan belajar akan tertangani dengan baik.

b) Tujuan Kerja Sama antara guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi siswa yang mengalami hambatan dalam proses belajar secara dini.
- 2) Mengkaji penyebab kesulitan belajar dari berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik.
- 3) Menyusun rencana intervensi berdasarkan hasil kajian yang bersifat kolaboratif dan terpadu.
- 4) Melaksanakan strategi penanganan yang terkoordinasi antara guru BK dan guru mata pelajaran.
- 5) Mengevaluasi hasil intervensi dan melakukan tindak lanjut sesuai dengan perkembangan siswa.

Upaya membantu menangani kesulitan belajar dapat dilakukan dengan mengadakan diagnosa pada permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa. Adapun Kerja sama yang dapat dilakukan Guru pembimbing (BK) dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar dapat diatasi melalui tahap-tahap diagnosa kesulitan belajar itu sendiri. Adapun tahapan-tahapan tersebut meliputi antara lain : 1) pengumpulan data, 2) pengolahan data dan identifikasi, 3) diagnosis, 4) prognosis, 5) *treatment*, 6) evaluasi dan tindak lanjut (Faizah, 2011)

Sedangkan bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh guru BK dengan guru mata pelajaran pada masing-masing tahap diagnosa kesulitan belajar.

c) Teori Kerja Sama Antara Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Djamarah (2008: 249-255) menjabarkan langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar tersebut sebagai berikut:

1) Tahap Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. pada tahap ini guru BK bersama dengan guru mata pelajaran dapat bekerjasama dalam mengumpulkan data siswa meliputi jenis data yang akan dikumpulkan, alat yang digunakan, kemudian saling memadukan data yang telah terkumpul.

2) Tahap Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul akan percuma jika tidak diolah secara cermat dan seksama. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data oleh guru BK dengan guru mata pelajaran yaitu keduanya dapat saling menginformasikan dan memadukan data siswa agar dapat digunakan untuk kepentingan identifikasi dan diagnosis adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi kasus.
- b) Membandingkan antar kasus.
- c) Menarik Kesimpulan

3) Tahap Diagnosis

Tahap diagnosa bertujuan untuk melokalisasikan kesulitan belajar siswa untuk menentukan jenis, sifat, karakteristik, dan latar belakang penyebab kesulitan belajar siswa.

Pada tahap ini guru BK bersama dengan guru mata pelajaran dapat bekerjasama dalam bentuk saling menginformasikan data yang diperlukan guna menganalisis kesulitan belajar siswa, memadukan hasil temuan keduanya dalam menganalisis kesulitan belajar siswa dan membahas kembali untuk menentukan karakteristik dan faktor- faktor penyebab kesulitan belajar siswa, serta siswa yang perlu diprioritaskan untuk mendapat bantuan

4) Tahap prognosis

Prognosis merupakan ramalan yang akan terjadi apabila masalah kesulitan belajar tidak segera diatasi. penentuan prognosa adalah dengan melihat hasil diagnosis yang mencakup jenis, karakteristik, dan latar belakang penyebab kesulitan belajar. pada tahap ini disusun suatu program bantuan yang akan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan guru BK dengan guru mata pelajaran pada tahap ini antara lain mendiskusikan kasus siswa

dengan pihak lainnya yang diperkirakan terlibat dalam proses pemberian bantuan, serta mendiskusikan alternatif bantuan yang akan diberikan;

5) Tahap *Treatment*

Treatment merupakan perlakuan atau pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis.

Pada tahap ini guru BK bersama dengan guru mata pelajaran memantau kegiatan siswa selama pelaksanaan bantuan berlangsung, mengadakan layanan yang melibatkan dua pihak, misalnya bimbingan kelompok;

6) Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi dapat diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan penanganan kesulitan belajar siswa dan sebagai penentu langkah yang akan diambil pada tahapan berikutnya

Kerjasama yang dapat terjalin antara guru BK dengan guru mata pelajaran adalah keduanya dapat saling menganalisis hasil pengamatan serta mendiskusikan rencana tindakan lanjutan untuk siswa yang gagal atau belum menunjukkan perubahan.

Jahju Hartanti (2023: 163-165) menjabarkan aspek bentuk kerjasama guru BK dengan guru mata Pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa meliputi sebagai berikut:

a) Aspek Perencanaan

Aspek Perencanaan Perencanaan merupakan tahap awal kerja sama yang sangat penting karena menjadi dasar arah dan bentuk intervensi yang akan dilakukan. Proses perencanaan melibatkan:

- 1) Identifikasi awal siswa bermasalah: Guru mata pelajaran memberikan informasi awal berdasarkan hasil belajar dan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran.
- 2) Pengumpulan data pendukung: Guru BK melakukan wawancara, observasi, dan asesmen psikologis untuk mengetahui latar belakang kesulitan belajar siswa secara komprehensif.
- 3) Analisis kasus: Guru BK dan guru mata pelajaran bersama-sama menganalisis data yang diperoleh untuk menentukan faktor penyebab kesulitan belajar.
- 4) Penyusunan program intervensi: Disusun program penanganan berdasarkan hasil analisis, yang mencakup tujuan, bentuk layanan, metode, durasi, serta alat evaluasi.
- 5) Pembagian peran: Guru BK bertanggung jawab pada aspek konseling dan pengembangan pribadi, sedangkan guru mata pelajaran fokus pada modifikasi strategi pembelajaran.

b) Aspek Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan adalah realisasi dari program intervensi yang telah direncanakan bersama. Pelaksanaan melibatkan:

- 1) Guru mata pelajaran menerapkan strategi pembelajaran yang

lebih adaptif, seperti penggunaan metode visual, pengayaan materi, penguatan positif, atau pembelajaran berdiferensiasi.

- 2) Guru BK memberikan layanan konseling individual atau kelompok, teknik modifikasi perilaku, latihan pengelolaan waktu, motivasi belajar, dan pemahaman diri.
 - 3) Pemantauan dan pencatatan perkembangan dilakukan secara rutin oleh kedua belah pihak. Guru BK mencatat perkembangan emosi, motivasi, dan sosial siswa, sedangkan guru mata pelajaran mencatat hasil belajar dan interaksi di kelas.
 - 4) Pertemuan rutin dilakukan setiap minggu atau dua minggu sekali antara guru BK dan guru mata pelajaran untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan dan menyesuaikan strategi bila perlu.
- c) Aspek evaluasi hasil

Evaluasi hasil merupakan tahapan akhir dalam kerja sama dan menjadi dasar untuk menentukan tindak lanjut. Evaluasi meliputi :

- 1) Penilaian hasil akademik siswa: berupa peningkatan nilai, kualitas tugas, dan keaktifan dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Penilaian perkembangan perilaku: seperti peningkatan motivasi, pengelolaan emosi, dan kedisiplinan dalam belajar.
- 3) Refleksi pelaksanaan program: guru BK dan guru mata pelajaran melakukan refleksi bersama terkait hambatan, keberhasilan, dan kekurangan selama pelaksanaan.

- 4) Tindak lanjut dan rekomendasi: disusun untuk menentukan apakah intervensi dilanjutkan, diubah, atau dihentikan.
- 5) Dokumentasi hasil akhir: disusun secara tertulis untuk digunakan sebagai data perkembangan siswa dan referensi bagi kerja sama selanjutnya.

Beberapa uraian dan pendapat diatas mengenai aspek bentuk kerjasama yang dapat dilakukan guru BK dengan guru mata pelajaran pada tahapan diagnosa kesulitan belajar, dapat dipahami bahwa setiap tahapan memiliki serangkaian kegiatan yang tidak hanya menuntut peran dari guru BK tetapi juga guru mata pelajaran. Masing- masing pihak memiliki peran dalam setiap tahapan tersebut, dengan mengetahui perannya masing- masing diharapkan kedua pihak mampu berkoordinasi dan berkonsultasi sesuai dengan perannya sehingga membentuk jalinan kerjasama yang pada akhirnya masalah kesulitan belajar dapat teratasi secara menyeluruh (Faizah, 2011).

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki landasan yang telah dikaji oleh penulis lain sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

1. Intan Nurzannag Putri HT

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, pada tahun 2018, meneliti dengan judul: *Strategi*

Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Negeri PematangSiantar.

Relevansi penelitian: Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar melibatkan kerja sama dengan guru mata pelajaran, termasuk komunikasi yang berkelanjutan, pelaporan hasil ujian siswa, diagnosis kesulitan belajar, dan layanan konseling.

Perbedaan penelitian: Penelitian ini membahas strategi guru BK secara umum dalam menangani kesulitan belajar siswa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan pada strategi kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran secara lebih spesifik.

2. Roza Marianti

Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang, pada tahun 2016, meneliti dengan judul: *“Kerja sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran Matematika dalam Mendiagnosis Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar (Studi Deskriptif di SMP Negeri 1 Nan Sabaris).”*

Relevansi penelitian: Penelitian ini menyoroti adanya kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran, khususnya dalam mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, yang juga menjadi salah satu aspek dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Perbedaan penelitian: Penelitian ini lebih terfokus pada kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran matematika dalam proses diagnosis kesulitan belajar siswa. Sementara itu, penelitian penulis lebih

menitikberatkan pada strategi kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa secara lebih luas.

3. Siti Faizah

Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2011, meneliti dengan judul: *“Bentuk Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran IPS dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa (Studi Kasus pada Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang).”*

Relevansi penelitian: Penelitian ini membahas tentang kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam menangani kesulitan belajar siswa, yang juga menjadi pokok kajian dalam penelitian penulis.

Perbedaan penelitian: Penelitian ini membahas bentuk kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran IPS dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada strategi kolaborasi yang diterapkan antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa secara umum.

C. Asumsi Penelitian

1. **Kerja sama sebagai** bentuk kolaborasi profesional antara guru BK dan guru mapel memungkinkan terciptanya strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru mata pelajaran dapat memberikan masukan terkait kesulitan akademik siswa, sedangkan guru BK membantu dalam aspek motivasi, emosi, dan keterampilan belajar. Dengan demikian, kerja sama ini tidak

hanya berperan dalam mengatasi permasalahan belajar siswa tetapi juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

2. **Kerja sama dapat** meningkatkan efektivitas penanganan permasalahan belajar siswa. Dengan adanya koordinasi antara guru BK dan guru mapel, siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat segera teridentifikasi dan mendapatkan bantuan yang sesuai. Selain itu, kerja sama juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, di mana siswa merasa lebih diperhatikan baik dari aspek akademik maupun psikologisnya.
3. **Kerja sama ini juga** dapat menjadi sarana penguatan peran guru dalam mendidik siswa, sehingga mereka tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut didapatkan dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memori dan dokumen resmi lainnya yang berhubungan dengan keperluan data penulis. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) social (Harahap, 2020).

Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif berlangsung secara natural, data dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat dalam tingkah laku alamiah. Hasil penelitian kualitatif berupa deskriptif, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang dan bertujuan membuat deskripsi, gambaran ataupun lukisan secara sistematis yang berhubungan antara fenomena yang diselidiki. Yang menjadi objek dalam penelitian yakni guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan Informan didasarkan atas kemampuannya dalam memberikan data yang akurat dan

ditentukan secara *purposive* (Diana, 2017). Teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan penulis untuk menentukan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yakni subjek yang dianggap memiliki informasi dan pengalaman atau karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian.

B. Setting Penelitian

Jalan Gondariah No. 70 / di Desa Kampung Gadang, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman merupakan lokasi SMPN 6 Kota Pariaman, tempat penelitian ini dilakukan. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli S/D Agustus pada Tahun 2025. Alasan penulis memilih SMPN 6 Kota Pariaman sebagai lokasi penelitian yaitu mempertimbangkan bahwa topik yang ingin diteliti ada di lokasi ini.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan, survei awal, penelaahan literatur yang relevan dengan topik, penyusunan proposal, hingga pengembangan instrumen penelitian, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian lapangan. Tahap utama dari penelitian ini adalah pengumpulan data di lapangan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif serta wawancara mendalam dengan para informan. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap data yang terkumpul. Rincian jadwal kegiatan wawancara dan observasi dapat dilihat pada tabel berikut :

C. Sumber Data

Menurut pendapat (Tersiana, 2018) Sumber data adalah subjek atau tempat di mana data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa manusia,

kelompok, wilayah, benda, dan sebagainya. Sumber data juga menyediakan informasi dan jawaban yang relevan dengan data yang dibutuhkan oleh penulis.

Data yang diambil dalam penulisan ini melalui data primer yakni yaitu data yang diperoleh penulis secara langsung dari sumber pertamanya dan didapatkan langsung dari narasumber utama melalui wawancara, observasi, atau dokumen internal sekolah. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen.

1. Data Primer

Menurut Wahyu Purhantara data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penulisan. Dalam hal ini penulis memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh penulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penulisan. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penulisan yang sering kali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. (Purhantar, 2010). Adapun yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini Adalah 2 orang Guru BK SMPN 6 Kota Pariaman dan 5 orang Guru Mata Pelajaran yang sudah pernah melaksanakan kerja sama dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.

2. Data Sekunder

Moehar Daniel, mengatakan bahwasannya data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang

dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penulisan ini data sekunder didapat dari lembaga atau pihak-pihak yang berkaitan dalam penulisan ini (Daniel, 2012).

Setiap informasi, fakta, atau kenyataan yang penting bagi penelitian namun tidak berkaitan langsung dengan fokus utama penelitian disebut sebagai data sekunder. Data sekunder ini biasanya tidak terlalu mendalam dan tidak mampu menggambarkan keadaan sebenarnya dari fakta atau informasi yang diteliti. Meskipun tidak bersifat utama atau tidak digunakan sebagai kesimpulan utama, data sekunder tetap bermanfaat karena dapat memberikan gambaran tambahan atau mendukung pemahaman terhadap pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data antara lain:

- a. Siswa siswi yang mengalami kesulitan belajar.
- b. Dokumen, dokumen dapat berupa (raport, leger nilai, buku absensi, catatan buku kasus siswa, data siswa yang mengalami kesulitan belajar, program kerja sama DII.
- c. Foto, foto dapat berupa bukti fisik seperti penanganan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, Teknik yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data yaitu: penulis menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut;

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Dalam pengertian lain dikatakan “observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra” (Arikunto, 2002: 206).

Pedoman observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi sistematis. Observasi sistematis dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun kerangka rencana, sehingga sering disebut juga sebagai observasi terstruktur (*structured observation*). Aspek yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi bentuk kerja sama antara guru bimbingan dan konseling (BK) dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face relation*) antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti sehingga dapat bertukar informasi melalui Tanya jawab, dan dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Pratiwi, 2017).

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara menggunakan pedoman wawancara yang ditetapkan sebelumnya. Penulis melakukan Wawancara ini yaitu sebagai bentuk proses komunikasi atau interaksi antara

penulis dengan narasumber guna dalam pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada sumber data primer yaitu guru BK, Guru mata pelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari kerja sama guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Dokumentasi, digunakan sebagai Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yang meliputi tulisan, gambar, rekaman dan dokumen-dokumen tentang kerja sama yang dilakukan dan dokumen lain yang dibutuhkan (Effendy, 2020).

Pada metode pengumpulan data melalui dokumen ini, penulis akan mengumpulkan data siswa melalui berbagai bentuk tulisan, gambar, buku kasus siswa, dan berbagai catatan husus dari guru pembimbing ataupun guru mata pelajaran. Adapun yang didokumentasi yaitu mekanisme penanganan siswa bermasalah hususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar disekolah. Teknik ini akan sangat membantu penulis dalam melihat Kerjasama yang dilakukan guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Maka dalam hal ini diperlukan pedoman atau panduan yang akan mengarahkan penulis terhadap aspek yang perlu penulis cari dan kumpulkan.

E. Teknik Keabsahan Data

Sugiyono mengemukakan dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan. Keabsahan data menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya, sah, dan konsisten (Sugiyono, 2019). Hal senada juga disampaikan oleh Moleong (2017:330) mengemukakan keabsahan data adalah upaya penulis untuk menjamin bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif benar-benar sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Untuk itu diperlukan teknik tertentu guna memeriksa dan mengonfirmasi data secara sistematis (Moleong, 2017).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik uji kredibilitas melalui triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji kebenaran fakta dari berbagai sumber data, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih objektif melalui sudut pandang yang berbeda. Menurut Patton (2002), triangulasi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Ketiga pendekatan ini digunakan penulis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis sumber yang

berbeda. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda.

Pada penelitian ini, penulis melakukan hal-hal berikut:

- a. Wawancara dengan berbagai pihak, yaitu guru BK, guru mata pelajaran, siswa-siswa.
- b. Membandingkan pandangan antar informan, untuk melihat apakah ada kesesuaian atau perbedaan informasi mengenai bentuk kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran.
- c. Mengecek dokumen pendukung, seperti catatan layanan BK, hasil belajar siswa, dan surat koordinasi antar guru sebagai penguat data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan Teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan:

- a. Wawancara mendalam, untuk mendapatkan data langsung dari sumber data utama.
- b. Observasi, untuk mengamati langsung interaksi kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran.
- c. Studi dokumentasi, seperti melihat laporan hasil belajar, data siswa, dan catatan pelaksanaan layanan bimbingan.

Membandingkan hasil dari berbagai teknik tersebut, penulis dapat melihat konsistensi informasi dan memperkuat validitas data.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau metode lain dalam waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi data seiring dengan waktu. Langkah-langkah yang dilakukan penulis antara lain:

- a. Melakukan wawancara lebih dari satu informan untuk melihat apakah informasi yang diberikan benar adanya dengan realita yang terjadi disekolah.
- b. Melakukan observasi pada waktu yang berbeda, misalnya sebelum dan sesudah kegiatan bimbingan belajar atau rapat koordinasi antar guru.

Ketiga jenis triangulasi ini, penulis berupaya memperoleh data yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi ini juga membantu penulis untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis data bertujuan untuk mengorganisir, mengelompokkan, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan kesimpulan yang bermakna. Data yang

diperoleh dari lapangan harus diolah secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa, analisis data kualitatif terdiri dari tiga kegiatan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga langkah ini digunakan secara simultan selama proses penelitian berlangsung. Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi informasi yang mudah dipahami serta membantu penulis dalam menemukan pola, tema, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, teknik analisis data digunakan untuk mengkaji dan memahami bentuk kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa (Miles dan Huberman, 1994:10)

Langkah-langkah dalam teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1994) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data dari catatan lapangan. Penulis memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran, jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa, serta strategi penanganan yang dilakukan.

Pada tahap ini, penulis mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis. Data yang tidak relevan akan disisihkan agar fokus analisis tetap terjaga.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk naratif, matriks, atau tabel agar memudahkan penulis dalam memahami data secara keseluruhan. Pada tahap ini, penulid menyajikan ringkasan hasil wawancara dengan guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa, serta temuan observasi dan dokumen pendukung.

Penyajian data bertujuan untuk melihat pola hubungan, interaksi, dan kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam menangani kesulitan belajar siswa.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan di lapangan. Kesimpulan yang dibuat bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti baru selama proses penelitian berlangsung.

Penulis melakukan verifikasi melalui triangulasi data, member check, dan diskusi dengan pembimbing atau pihak relevan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penulis juga berusaha dan berharap kesimpulan yang dicapai mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal yaitu berkaitan dengan kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SMPN 6 Kota Pariaman.

Melalui mengikuti ketiga langkah ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana guru BK dan guru mata pelajaran bekerja sama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian ini, penulis akan memaparkan data dan hasil penelitian terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SMPN 6 Kota Pariaman. Pada bagian ini juga penulis akan memaparkan bagaimana nara sumber menjawab pertanyaan pada saat diwawancarai. Hasil wawancara lalu penulis buat transkrip, kemudian transkrip tersebut peneliti olah dengan cara mereduksi data, menyajikan data serta menyimpulkan data. Data yang direduksi adalah informasi yang tidak berhubungan dengan penelitian. Data yang disajikan dibuat dalam bentuk poin-poin berdasarkan pertanyaan wawancara. Baru setelah itu penulis bisa menyimpulkan secara deskriptif dan juga penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian, dan bagaimana data tersebut menjawab penelitian.

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, terlihat bahwa guru BK dan guru mata pelajaran sudah membangun kerja sama dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Seperti, guru mata pelajaran menyampaikan informasi tentang berbagai masalah belajar yang dialami oleh siswa seperti: Kesulitan dalam membaca, kesulitan dalam berhitung dan memahami konsep dasar matematika, kesulitan dalam mengekspresikan diri secara lisan maupun tulisan, Rendahnya motivasi belajar, perilaku belajar negatif, seperti tidak mengerjakan tugas, sering keluar kelas, dan kurang

disiplin. Siswa yang mengalami masalah dalam belajar berdampak pada hasil belajar yang maksimal.

Informasi tersebut di tindak lanjuti oleh guru BK melalui pencatatan data, diskusi dengan guru mata pelajaran yang terkait, agar diberikan penanganan lanjutan dan pemberian layanan bimbingan kepada siswa. Kerja sama ini di lakukan secara langsung melalui laporan, diskusi, serta koordinasi saat rapat guru. Adanya kerja sama atau kolaborasi yang baik, dapat membantu penanganan siswa yang mengalami kesulitan belajar secara lebih tepat sasaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan layanan pendidikan dapat diberikan secara maksimal.

Setiap data hasil wawancara akan penulis buat transkrip wawancaranya dan dianalisis dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yakni kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Hasil analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Uraian lengkap dari masing-masing aspek akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Perencanaan Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman

Aspek perencanaan merupakan tahap awal yang menjadi pondasi pelaksanaan kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran di SMPN 6 Kota Pariaman. Dalam perencanaan kerja sama guru BK dengan guru

mata pelajaran perlu mengetahui alasan mendasar terkait permasalahan atau keadaan peserta didik keadaan yang berdasarkan fakta tentang kegiatan sebelum dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, perencanaan ini melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur untuk memastikan penanganan kesulitan belajar siswa dapat berjalan efektif. Lima subindikator yang teridentifikasi adalah: (1) identifikasi awal siswa bermasalah, (2) pengumpulan data pendukung, (3) analisis kasus, (4) penyusunan program intervensi, dan (5) pembagian peran.

a. Identifikasi Awal Siswa Bermasalah

Guru mata pelajaran sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa di kelas melakukan identifikasi awal untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan perilaku, hasil tugas, nilai ulangan, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh tambahan dari Ibu Nurul Ikrima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menjelaskan terkait permasalahan siswa yang ia temui di kelas:

“Sebelum saya mengetahui permasalahan siswa, saya terlebih dahulu biasanya mengamati hasil tes membaca yang saya lakukan di awal semester. Dengan adanya tes membaca secara langsung tersebut, saya dapat mengetahui dan mengenali permasalahan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Ciri-ciri awalnya antara lain tingkat kelancaran membaca yang rendah, membaca dengan terbata-bata, sehingga kesulitan memahami bacaan, kurang mampu merespons pertanyaan secara tertulis dengan baik, serta kurang percaya diri saat diminta membaca atau menjelaskan isi teks.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nila Gusnita, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Matematika juga menambahkan:

“Sebelum saya mengetahui permasalahan siswa, saya terlebih dahulu melakukan tes awal kepada siswa untuk menguji pemahaman dasar setiap anak sebelum pelajaran dimulai. Dari hasil tes awal tersebut, saya menemukan bahwa dalam pembelajaran Matematika masih ada siswa yang belum menguasai materi dasar, bahkan ada yang belum hafal perkalian 2 dan 3. Hal ini tentu menjadi perhatian saya karena akan memengaruhi pembelajaran selanjutnya. Ada juga siswa yang sulit menguasai atau mengingat rumus meskipun sudah ada contoh dan catatan, namun tetap kebingungan dalam memahaminya. Selain itu, mereka jarang mengumpulkan tugas, PR, ataupun latihan harian lainnya, sehingga nilai mereka cenderung di bawah KKM.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Mengenai hal ini juga ditambahkan oleh Ibu Delvia Rahima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKN juga menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan hasil pengamatan saya selama dikelas dengan cara:

“Saya mengenali siswa yang kesulitan belajar dari ketidakterlibatan mereka dalam diskusi kelas, keengganan untuk menyampaikan pendapat, dan minimnya interaksi dengan teman kelompok, misalnya, sering bersikap diam ketika saya meminta siswa mengemukakan pendapat dalam diskusi. Selain itu, hasil tugas tertulis mereka pun cenderung minim argumentasi dan tidak tuntas.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Adek Oktilasari, S.Pd,I selaku guru mata pelajaran PAI, juga menambahkan terkait temuan siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajarannya adalah:

“Biasanya saya mengenali siswa yang kesulitan belajar dari respons mereka selama proses pembelajaran. Biasanya mereka tidak aktif bertanya, tidak mengerjakan tugas, dan sering tidak membawa perlengkapan seperti buku atau LKS, selain itu, mereka tidak fokus saat pembelajaran kadang sering izin keluar dan tidak Kembali lagi ke kelas pada saat pelajaran berlangsung,

hal hal seperti ini menjadi sinyal awal bagi saya bahwa siswa tersebut termasuk bagian dari siswa yang bermasalah dalam belajar.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Ibu Sarada Devi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA, menjelaskan:

“Biasanya Saya mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA dari beberapa tanda, seperti sering tidak memperhatikan saat saya menjelaskan, tidak memahami penjelasan meskipun sudah diulang, dan lambat dalam menyelesaikan latihan soal. Ada juga yang terlihat bingung saat menghadapi materi baru dan langsung menyerah tanpa mencoba memahami. Selain itu, saya juga mencatat siswa yang sering meninggalkan kelas saat pelajaran IPA, itu jadi salah satu tanda adanya masalah belajar yang cukup serius.” (Wawancara, 07 Agustus 2025).

Berdasarkan keterangan kelima guru mata pelajaran di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, identifikasi awal siswa bermasalah dilakukan melalui pengamatan langsung di kelas, tes awal, dan analisis hasil kerja siswa. Indikator yang muncul meliputi kesulitan membaca, lemahnya penguasaan materi dasar, ketidakterlibatan dalam pembelajaran, perilaku tidak fokus kurangnya motivasi untuk belajar, serta rendahnya hasil belajar akibat dari hambatan belajar yang dialami oleh siswa itu sendiri. Langkah ini menjadi fondasi penting untuk menentukan siswa yang perlu mendapatkan penanganan lebih lanjut bersama guru BK. Temuan ini menunjukkan bahwa identifikasi awal bukan hanya berdasarkan nilai rendah, tetapi juga perilaku non-akademik yang menjadi indikator penting adanya masalah belajar.

b. Pengumpulan Data Pendukung

Setelah guru mata pelajaran mengidentifikasi siswa yang bermasalah, guru BK melanjutkan proses dengan mengumpulkan data pendukung. Pengumpulan data pendukung dilakukan oleh guru BK untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kondisi siswa setelah mendapatkan informasi awal dari guru mata pelajaran. Data yang dikumpulkan meliputi hasil observasi, catatan nilai, catatan kehadiran, hasil wawancara dengan wali kelas, hingga komunikasi dengan orang tua.

Ibu Yeni Desembra, S.Pd, I selaku guru BK menyampaikan terkait kegiatan pendukung yang ia lakukan:

“Saya mengumpulkan data dari berbagai sumber. Pertama, saya melihat rekap nilai dari guru mata pelajaran. Kedua, saya memeriksa absensi siswa, apakah sering terlambat atau tidak masuk sekolah. Ketiga, saya mewawancarai wali kelas dan teman dekat siswa untuk mendapatkan informasi tambahan. Semua data ini saya rangkum untuk menjadi bahan analisis bersama guru mata pelajaran sebelum menentukan langkah selanjutnya.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Syari Marni, S.Pd,I selaku guru BK menambahkan pentingnya tahap ini:

“Setelah guru mata pelajaran menyampaikan informasi terkait siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, saya melakukan pengumpulan data dengan mengecek catatan nilai siswa, data absensi, dan laporan wali kelas. Saya juga mengamati langsung perilaku siswa di dalam kelas, baik saat pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Jika diperlukan, saya menghubungi orang tua untuk memastikan informasi yang saya peroleh sesuai dengan keadaan di rumah.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Berdasarkan keterangan guru BK dapat penulis tarik kesimpulan, pengumpulan data pendukung dilakukan secara sistematis melalui pemantauan nilai, absensi, hasil observasi, wawancara dengan wali kelas, dan komunikasi dengan orang tua. Langkah ini memastikan bahwa informasi yang digunakan untuk menganalisis permasalahan siswa bersifat lengkap dan valid, sehingga program intervensi dapat disusun dengan tepat sasaran.

c. Analisis Kasus

Analisis kasus dilakukan secara kolaboratif antara guru BK dan guru mata pelajaran untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Proses ini bertujuan agar strategi penanganan yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata siswa.

Ibu Syari Marni, S.Pd,I selaku guru BK, menjelaskan:

“Setelah data pendukung terkumpul, saya bersama guru mata pelajaran biasanya dimulai dengan guru mapel menyampaikan temuan mereka, lalu kami telaah bersama. Kami mencari tahu penyebab kesulitan belajar, dan mencari solusi yang sesuai. Beragam kesulitan yang dialami siswa seperti ada yang siswa yang masih belum lancar dalam membaca, ada yang kurang memahami konsep dasar MTK seperti perkalian, ada yang kurang memiliki motivasi untuk belajar dan ada juga yang keluar selama proses pembelajaran. Analisis ini penting supaya langkah yang diambil sesuai dengan permasalahan yang ada.”
(Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Yeni Desembra, S.Pd,I selaku guru BK, menambahkan:

“Dalam proses analisis kasus, saya berdiskusi dengan guru mata pelajaran untuk mencari tahu akar masalah yang dialami siswa. Misalnya, kalau guru mata pelajaran melihat siswa kurang aktif di kelas, saya coba cari tahu apakah penyebabnya karena kurang

percaya diri, kurang mengerti materi, atau ada masalah pribadi. Kami biasanya menyesuaikan strategi penanganan berdasarkan hasil analisis ini.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nurul Ikrima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menambahkan:

“Dalam diskusi dengan guru BK, saya menyampaikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca otomatis kesulitan memahami teks dan menjawab soal. Dari analisis ini, guru BK membantu memberikan saran agar saya menggunakan metode membaca terbimbing secara khusus diluar jam pembelajaran untuk siswa tersebut yang mana nanti yang akan ditangani oleh saya dan bantuan dari gur BK juga.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nila Gusnita, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Matematika, mengungkapkan:

“Dalam diskusi dengan guru BK, saya menyampaikan bahwa beberapa siswa tidak menguasai materi dasar seperti perkalian dan rumus sederhana. Kami menganalisis apakah ini murni karena kurang belajar atau ada masalah lain seperti motivasi yang rendah. Hasil analisis ini menjadi dasar saya mengubah metode pembelajaran untuk mereka.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Delvia Rahima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn, menjelaskan:

“Analisis kasus saya lakukan bersama guru BK dengan membicarakan siswa yang pasif dalam diskusi kelas dan minim argumentasi dalam tugas tertulis. Kami mencari tahu apakah ini karena mereka tidak paham materi atau memang tidak percaya diri. Guru BK biasanya memberi masukan cara memotivasi mereka agar mau berpendapat.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Adek Oktilasari, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran PAI, menuturkan:

“Saya menyampaikan kepada guru BK dan mendiskusikan bahwa siswa yang sering izin keluar dan tidak kembali ke kelas, kurangnya minat dan motivasi dalam belajar, tidak mau belajar

merasa bahwa pelajaran agama tidak penting, biasanya siswa ini juga tidak mengerjakan tugas. Kami menganalisis apakah masalah ini disebabkan oleh faktor disiplin, minat belajar, atau kondisi di luar sekolah. Guru BK memberi masukan untuk mengatasi hal ini, termasuk melibatkan orang tua.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Ibu Sarada Devi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA, menyampaikan:

“Analisis yang saya lakukan bersama guru BK biasanya dimulai dari membicarakan hambatan siswa dalam memahami materi IPA. Banyak siswa yang lambat menyerap materi karena tidak fokus, atau langsung menyerah ketika menemui soal yang dianggap sulit. Dari analisis ini, guru BK membantu memberi saran pendekatan yang lebih tepat.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Berdasarkan pendapat guru BK dan guru mata pelajaran dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, analisis kasus dilakukan dengan menelaah hambatan belajar siswa secara detail dari berbagai sudut pandang. Faktor penyebab yang ditemukan mencakup lemahnya penguasaan materi dasar, kurangnya fokus, rendahnya motivasi, permasalahan perilaku, hingga kendala keterampilan membaca. Hasil analisis ini menjadi landasan penting dalam menentukan strategi intervensi yang tepat.

d. Penyusunan Program Intervensi

Program intervensi dirancang secara kolaboratif oleh guru BK dan guru mata pelajaran, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Bentuk intervensi bervariasi mulai dari penyesuaian metode mengajar, pemberian tugas tambahan yang bertahap, penggunaan media pembelajaran yang menarik, hingga bimbingan belajar khusus.

Ibu Syari Marni, S.Pd, selaku guru BK, menyampaikan:

“Setelah menganalisis masalah siswa bersama guru mata pelajaran, kami menyusun program intervensi yang meliputi pendampingan belajar, pemberian motivasi, dan bimbingan kedisiplinan. Saya menyesuaikan metode konseling untuk membangun kepercayaan diri siswa, sementara guru mata pelajaran memberikan materi tambahan atau penjelasan ulang secara lebih sederhana.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Yeni Desembra, S.Pd, selaku guru BK, menambahkan:

“Kami membuat rencana yang melibatkan penyesuaian strategi pembelajaran oleh guru mata pelajaran dan pemberian layanan konseling dari saya. Misalnya, untuk siswa yang kesulitan memahami materi, guru mapel akan memberikan latihan bertahap, sedangkan saya membantu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nurul Ikrima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menjelaskan: “Saya menerapkan metode membaca terbimbing bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru BK membantu memotivasi siswa agar berani membaca di depan kelas dan memberikan bimbingan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nila Gusnita, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Matematika, mengungkapkan: “Saya memberikan latihan tambahan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, dimulai dari materi yang paling dasar. Guru BK membantu dengan memberikan bimbingan belajar dan memantau perkembangan mereka dari sisi motivasi dan kehadiran.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Delvia Rahima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn, menyampaikan: “Saya membuat kegiatan diskusi yang terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana agar siswa mau berpartisipasi. Guru BK berperan memberi motivasi sebelum dan sesudah pembelajaran, sehingga siswa lebih percaya diri untuk berbicara.” ((Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Adek Oktilasari, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran PAI, menambahkan: “Saya menyusun pembelajaran dengan memberikan penjelasan materi secara singkat dan jelas, kemudian memberikan latihan soal yang sesuai kemampuan siswa. Guru BK membantu dengan mengingatkan siswa untuk membawa perlengkapan belajar dan hadir tepat waktu.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Ibu Sarada Devi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA, menjelaskan: “Dalam program intervensi, saya mengubah metode pembelajaran dengan lebih banyak praktikum sederhana dan penggunaan media visual supaya siswa lebih tertarik. Guru BK mendampingi untuk memberikan dukungan motivasi, terutama bagi siswa yang sering meninggalkan kelas”(Wawancara, 07 Agustus 2025)

Berdasarkan keterangan guru BK dan guru mata pelajaran dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, penyusunan program intervensi dilakukan dengan memadukan strategi pembelajaran adaptif dan layanan konseling yang saling melengkapi. Guru mata

pelajaran fokus pada penyesuaian metode mengajar sesuai kondisi siswa, sedangkan guru BK memberikan pendampingan psikologis, motivasi, dan pemantauan perilaku. Kolaborasi ini memastikan intervensi yang diberikan relevan, efektif, dan tepat sasaran.

e. Pembagian Peran

Pembagian peran antara guru BK dan guru mata pelajaran dilakukan untuk memastikan setiap pihak memiliki tanggung jawab yang jelas dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru BK fokus pada aspek psikologis, konseling, dan motivasi, sedangkan guru mata pelajaran berfokus pada penyesuaian pembelajaran, pemberian tugas, dan evaluasi hasil belajar.

Ibu Yeni Desembra, S.Pd,I, selaku guru BK menjelaskan: “Guru BK dan guru mata pelajaran bekerja sesuai bidang masing-masing. Saya lebih banyak mengurus hal-hal yang berkaitan dengan sikap, motivasi, dan masalah pribadi siswa, sedangkan guru mata pelajaran mengatur strategi belajar dan materi yang sesuai. Semua itu tetap dalam koordinasi bersama.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Syari Marni, S.Pd,I selaku guru BK, menjelaskan: “Dalam pembagian peran, saya bertugas memberikan layanan konseling, memotivasi siswa, dan memantau perkembangan perilaku mereka. Guru mata pelajaran fokus memberikan penjelasan materi, latihan tambahan, dan penyesuaian metode mengajar. Kami saling bertukar informasi terkait perkembangan siswa.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nurul Ikrima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menyampaikan:

“Peran saya sebagai guru mata pelajaran adalah mengajarkan materi dengan metode yang sesuai kemampuan siswa, sedangkan guru BK membantu dari sisi motivasi dan membangun rasa percaya diri mereka, terutama dalam keterampilan membaca. Dan kami juga sepakat akan membuat program Latihan membaca secara khusus dan ini akan melibatkan kedua pihak secara bergiliran dalam mendampingi siswa untuk melatih membaca” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nila Gusnita, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Matematika, menjelaskan: “Saya fokus mengajarkan kembali materi yang belum dikuasai siswa, mulai dari konsep paling dasar, sementara guru BK bertugas mengawasi, memotivasi, dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan PR atau tugas yang saya berikan.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Delvia Rahima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn, mengatakan: “Saya berperan memberikan materi dan melatih siswa untuk aktif dalam diskusi, sedangkan guru BK mendampingi dengan memberikan motivasi dan membimbing siswa yang masih enggan berbicara.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Adek Oktilasari, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran PAI, menuturkan: “Saya mengajarkan materi keagamaan secara sederhana dan jelas, sementara guru BK mengingatkan siswa tentang kedisiplinan, termasuk membawa perlengkapan belajar dan datang tepat waktu.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Ibu Sarada Devi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA, menambahkan: “Peran saya adalah menyiapkan pembelajaran yang lebih praktis dan mudah dipahami, sedangkan guru BK memantau minat belajar siswa dan memberikan motivasi agar mereka mau bertahan di kelas sampai pelajaran selesai.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pembagian peran antara guru BK dan guru mata pelajaran di SMPN 6 Kota Pariaman dilakukan secara jelas dan terstruktur. Guru BK memfokuskan diri pada pendampingan psikologis dan motivasi belajar, sedangkan guru mata pelajaran mengelola aspek akademik dan penyesuaian metode mengajar. Sinergi ini membantu penanganan kesulitan belajar menjadi lebih efektif dan terarah.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian, bentuk kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran di SMPN 6 Kota Pariaman dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Pada aspek perencanaan ini dilakukan dengan secara terstruktur, kolaboratif, dan berbasis data. Prosesnya dimulai dari identifikasi awal siswa bermasalah oleh guru mata pelajaran, dilanjutkan pengumpulan data pendukung oleh guru BK, kemudian analisis kasus bersama untuk mengetahui faktor penyebab, penyusunan program intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan pembagian peran yang jelas. Kerja sama ini membuktikan bahwa perencanaan yang matang dapat meningkatkan efektivitas penanganan kesulitan belajar siswa.

2. Pelaksanaan Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman

Aspek pelaksanaan menggambarkan penerapan program intervensi yang telah disusun dalam tahap perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran di SMPN 6 Kota Pariaman, pelaksanaan kerja sama ini meliputi empat subindikator, yaitu: (1) strategi pembelajaran adaptif, (2) guru BK memberikan layanan konseling, (3) pemantauan dan pencatatan perkembangan, dan (4) pertemuan rutin.

a. Strategi Pembelajaran Adaptif

Strategi pembelajaran adaptif diterapkan oleh guru mata pelajaran untuk menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penyesuaian ini meliputi penyederhanaan materi, penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, pendekatan individual, serta pemberian tugas bertahap sesuai kemampuan siswa. Tujuannya adalah memudahkan siswa memahami materi, meningkatkan partisipasi siswa, dan membangkitkan motivasi belajar siswa.

Ibu Nurul Ikrima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menjelaskan:

“Untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca, saya menerapkan program Latihan membaca yang mana dilaksanakan dengan membuat jadwal khusus diluar dari jadwal pembelajaran saya dikelas, dan untuk sistemnya kami bergantian dengan guru

BK dalam mendampingi siswa belajar membaca dan nanti kami juga memberikan tugas ataupun PR membaca satu buku cerita dengan catatan besoknya siswa ditugaskan untuk menyimpulkan buku cerita tersebut, kenapa begitu, karena tidak akan cukup di Latihan membaca di sekolah saja, siswa harus berlatih di rumah juga dengan pantauan orang tua.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nila Gusnita, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Matematika, mengungkapkan:

“Saya menerapkan strategi dengan memulai dari materi dasar, seperti mengulang kembali perkalian dan pembagian sederhana dan akan ada juga sistem hafalan perkalian dasar tersebut kepada siswa karena perkalian ini hal yang dasar harus di ketahui siswa supaya memudahkan dan pemahaman materi berikutnya. Kalau untuk rumus, saya membuat catatan ringkas. Saya juga memberikan soal latihan bertahap, mulai dari yang mudah hingga ke tingkat lebih sulit, agar siswa tidak merasa terbebani. Siswa yang cepat paham saya libatkan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Delvia Rahima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn, menyampaikan:

“Saya membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dengan topik yang sederhana. Hal ini membuat siswa yang biasanya diam menjadi lebih berani berpendapat. Saya juga menggunakan media video dan gambar untuk mempermudah pemahaman. Siswa yang kurang aktif saya tugaskan menjadi pencatat hasil diskusi supaya tetap terlibat dalam kegiatan belajar.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Adek Oktilasari, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran PAI, menuturkan:

“Saya mengajarkan materi agama dengan metode cerita, misalnya kisah nabi atau tokoh Islam, supaya siswa lebih tertarik. Untuk materi bacaan salat, saya memecah bacaan menjadi potongan pendek yang diulang-ulang bersama-sama. Saya juga memberikan pertanyaan lisan agar siswa tetap fokus dan tidak mudah bosan.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Ibu Sarada Devi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA, menambahkan:

“Saya menggunakan alat peraga dan media yang dapat mendukung pembelajaran untuk memudahkan pemahaman dan menarik juga bagi siswa. Misalnya, untuk materi sistem pernapasan, saya membawa gambar berwarna dan model paru-paru. Bagi siswa yang sering meninggalkan kelas, saya ajak duduk di depan agar lebih terpantau. Latihan soal saya berikan sedikit demi sedikit supaya mereka tidak langsung menyerah.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Berdasarkan pendapat guru mata pelajaran dapat penulit tarik kesimpulan bahwa, strategi pembelajaran adaptif yang digunakan meliputi penyederhanaan materi, penggunaan media pembelajaran menarik, pembelajaran secara bertahap, pembagian kelompok kecil, serta pemberian peran khusus (pendampingan) bagi siswa yang pasif. Pendekatan ini terbukti membantu siswa lebih mudah memahami materi dan meningkatkan keaktifan mereka di kelas.

b. Guru BK Memberikan Layanan Konseling

Guru BK menjalankan layanan konseling baik secara individual maupun kelompok untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Layanan ini bertujuan meningkatkan motivasi, mengatasi masalah pribadi, dan menanamkan sikap positif terhadap belajar.

Ibu Syari Marni, S.Pd,I selaku guru BK, menjelaskan:

“Saya biasanya memanggil siswa ke ruang BK untuk melakukan konseling individual. Dalam sesi ini, saya mencoba menggali alasan mereka mengalami kesulitan belajar, apakah karena faktor akademik, lingkungan pertemanan, atau keluarga. Jika permasalahan bersifat umum, saya akan membuat sesi konseling

kelompok agar mereka bisa saling berbagi pengalaman dan saling memotivasi. Saya juga memberikan saran cara belajar yang efektif dan mengajarkan cara mengatur waktu.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Yeni Desembra, S.Pd,I selaku guru BK, menambahkan:

“Saya memberikan layanan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk siswa yang pemalu dan kurang percaya diri, saya menggunakan pendekatan yang lebih santai agar mereka merasa nyaman bercerita. Jika masalah mereka berkaitan dengan keluarga, saya melakukan komunikasi dengan orang tua. Kadang saya juga masuk ke kelas untuk memberikan motivasi secara langsung di hadapan teman-temannya, supaya mereka merasa didukung.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Berdasarkan keterangan guru BK dapat penulis simpulkan bahwa, layanan konseling diberikan dengan metode yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa. Konseling individual digunakan untuk permasalahan yang bersifat pribadi, sedangkan konseling kelompok dimanfaatkan untuk masalah yang dialami bersama. Guru BK juga berperan memberikan strategi belajar, memotivasi siswa, dan melibatkan orang tua bila diperlukan, sehingga permasalahan siswa dapat ditangani secara komprehensif.

c. Pemantauan dan Pencatatan Perkembangan

Guru mata pelajaran dan guru BK melakukan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan siswa untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah dilakukan intervensi. Pemantauan ini mencakup kehadiran, partisipasi, hasil tugas, serta perubahan sikap belajar. Semua hasil pemantauan dicatat sebagai bahan evaluasi.

Ibu Yeni Desembra, S.Pd,I selaku guru BK, menjelaskan: “Setiap dua minggu sekali saya mengevaluasi perkembangan siswa. Hasilnya saya tulis di catatan pribadi, termasuk kemajuan dan hambatan yang mereka alami. Saya juga berkoordinasi dengan guru mapel untuk melihat apakah perubahan perilaku siswa di kelas sudah konsisten atau belum.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Syari Marni, S.Pd,I selaku guru BK,menambahkan: “Saya memantau perkembangan siswa melalui catatan guru mata pelajaran selama di kelas. Jika ada siswa yang menunjukkan perubahan positif, saya catat dalam buku perkembangan. Jika belum ada perubahan, saya diskusikan lagi dengan guru mapel untuk menentukan langkah selanjutnya.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nurul Ikrima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menyampaikan: “Saya mencatat perkembangan siswa dari hasil tes membaca dan latihan-latihan yang diberikan. Kalau ada siswa yang mulai lancar membaca atau lebih cepat memahami teks, saya laporkan ke guru BK. Saya juga memberi tanda khusus di daftar nilai untuk memantau kemajuan mereka.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nila Gusnita, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Matematika, menjelaskan: “Saya memantau siswa melalui hasil tugas harian dan ulangan. Kalau nilainya mulai meningkat, saya catat dan informasikan ke guru BK. Siswa yang dulu tidak mau mengerjakan soal di papan tulis,

sekarang sudah berani mencoba, dan itu saya anggap sebagai kemajuan.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Delvia Rahima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn, mengatakan: “Pemantauan saya lakukan dengan melihat keaktifan siswa dalam diskusi dan hasil tugas yang mereka kumpulkan. Siswa yang tadinya diam sekarang mulai memberi pendapat. Saya tulis kemajuan ini di buku catatan, lalu saya sampaikan ke guru BK.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Adek Oktilasari, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran PAI, menuturkan: “Saya memantau dari ketepatan waktu siswa dalam mengumpulkan PR dan kesiapan mereka saat pembelajaran. Kalau mereka mulai membawa buku paket dan alat tulis secara rutin, saya catat sebagai kemajuan, lalu saya laporkan ke guru BK.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Ibu Sarada Devi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA, menambahkan: “Saya melihat perkembangan dari kemampuan siswa dalam menjawab soal latihan. Dulu mereka diam saja, sekarang sudah mau mencoba meski jawabannya belum benar. Saya catat perubahan ini dan informasikan ke guru BK sebagai bahan evaluasi bersama.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Berdasarkan keterangan guru BK dan guru mata pelajaran dapat penulis tarik kesimpulan, pemantauan dan pencatatan perkembangan siswa dilakukan secara teratur melalui evaluasi hasil belajar,

pengamatan sikap, dan catatan khusus. Informasi ini kemudian dibagikan antara guru BK dan guru mata pelajaran untuk menentukan tindak lanjut. Langkah ini memastikan bahwa perkembangan siswa terpantau dengan baik dan penanganan dapat segera disesuaikan jika diperlukan.

d. Pertemuan Rutin

Pertemuan rutin antara guru BK dan guru mata pelajaran diadakan untuk membahas perkembangan siswa, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan menentukan langkah tindak lanjut untuk dan strategi perbaikan. Pertemuan ini bisa dilakukan secara terjadwal maupun insidental sesuai kebutuhan.

Ibu Syari Marni, S.Pd,I selaku guru BK, menjelaskan:

“Pertemuan rutin biasanya kami lakukan dua minggu sekali untuk membahas perkembangan siswa. Kalau ada masalah mendesak, kami langsung bertemu meski di luar jadwal. Dalam pertemuan, guru mata pelajaran menyampaikan perkembangan akademik, sementara saya menyampaikan perkembangan perilaku siswa. Dari situ, kami menentukan langkah berikutnya.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Yeni Desembra, S.Pd,I selaku guru BK, menambahkan:

“Pertemuan rutin ini sangat membantu dalam menyamakan persepsi. Kadang guru mapel menilai siswa sudah aktif, tapi dari sisi psikologis belum ada perubahan. Dengan diskusi rutin, kami bisa menemukan strategi yang lebih tepat untuk setiap siswa.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nurul Ikrima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menyampaikan: “Saya biasanya bertemu guru BK dua

minggu sekali untuk melaporkan perkembangan kemampuan membaca siswa. Kalau ada siswa yang kemajuannya lambat, kami langsung membicarakan solusinya. Kadang saya juga bertemu guru BK di luar jadwal kalau ada hal mendesak.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nila Gusnita, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Matematika, menjelaskan: “Pertemuan dengan guru BK saya gunakan untuk melaporkan nilai terbaru siswa dan keaktifan mereka di kelas. Kalau ada siswa yang kembali pasif atau nilainya turun, kami segera mencari solusi bersama.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Delvia Rahima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn, mengatakan: “Dalam pertemuan rutin, saya melaporkan perkembangan keaktifan siswa dalam diskusi. Kalau siswa masih enggan berpendapat, guru BK memberi masukan cara memotivasinya. Pertemuan ini membuat penanganan siswa jadi lebih terarah.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Adek Oktilasari, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran PAI, menuturkan: “Pertemuan rutin dengan guru BK membantu saya mengetahui perkembangan perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan membawa perlengkapan belajar. Dari situ, kami merencanakan strategi baru agar siswa lebih konsisten.” (Wawancara, 07 Agustus 2025).

Ibu Sarada Devi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA, menambahkan: “Saya memanfaatkan pertemuan rutin untuk

melaporkan siswa yang masih sering meninggalkan kelas saat pelajaran IPA. Guru BK biasanya memberi saran pendekatan yang lebih personal agar siswa mau bertahan di kelas.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Berdasarkan keterangan guru BK dan guru mata pelajaran dapat penulis tarik Kesimpulan, pertemuan rutin menjadi sarana penting untuk menyatukan persepsi dan memperkuat koordinasi dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Melalui pertemuan ini, perkembangan siswa dapat dipantau secara komprehensif dari aspek akademik dan psikologis, sehingga strategi penanganan yang diambil menjadi lebih tepat dan terarah.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian, bentuk kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran di SMPN 6 Kota Pariaman pada aspek pelaksanaan mencakup bagaimana guru mata pelajaran menerapkan strategi pembelajaran adaptif atau perbaikan, dan bagaimana pemberian layanan konseling oleh guru BK, pemantauan dan pencatatan perkembangan siswa, serta pertemuan rutin untuk evaluasi dan perencanaan tindak lanjut. Kolaborasi yang intensif ini memastikan bahwa siswa mendapatkan pendampingan menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun psikologis.

3. Hasil Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman

Aspek hasil menjelaskan perubahan dan pencapaian yang diperoleh setelah program intervensi dilaksanakan melalui kerja sama antara guru BK

dan guru mata pelajaran di SMPN 6 Kota Pariaman. Berdasarkan hasil wawancara, aspek ini meliputi lima subindikator, yaitu: (1) penilaian hasil akademik, (2) penilaian perkembangan perilaku, (3) refleksi program, (4) tindak lanjut dan rekomendasi, dan (5) dokumentasi hasil akhir.

a. Penilaian Hasil Akademik

Penilaian akademik dilakukan oleh guru mata pelajaran untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa setelah dilakukan intervensi. Penilaian ini dilihat dari nilai ulangan, tugas, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Ibu Nurul Ikrima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menjelaskan:

“Setelah dilakukan pendampingan, kemampuan membaca siswa mulai meningkat secara bertahap. Mereka yang dulunya terbata-bata sekarang mulai lancar. Pemahaman terhadap isi bacaan juga membaik, sehingga nilai ulangan Bahasa Indonesia mereka ikut naik. Walaupun belum semua mencapai KKM, ada kemajuan yang signifikan dibanding sebelumnya.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nila Gusnita, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Matematika, mengungkapkan:

“Nilai Matematika siswa yang sebelumnya rendah mulai meningkat. Siswa yang tadinya tidak hafal perkalian sederhana sekarang sudah bisa mengerjakan soal-soal dasar. Keberanian untuk mencoba mengerjakan soal di papan tulis juga bertambah. Meskipun ada yang kemajuannya lambat, rata-rata nilai mereka sekarang sudah lebih baik dari sebelumnya.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Delvia Rahima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn, menyampaikan: “Kemampuan siswa dalam menjawab soal pada

pelajaran saya sudah mulai membaik. Tugas-tugas yang mereka kumpulkan lebih lengkap dan nilai ulangan harian meningkat. Siswa juga mulai bisa memberikan jawaban yang sesuai dengan materi yang diajarkan, meskipun masih ada yang memerlukan bimbingan tambahan.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Adek Oktilasari, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran PAI, menuturkan: “Nilai PAI siswa yang dulu di bawah KKM sekarang banyak yang sudah mencapai KKM. Siswa lebih menguasai bacaan salat dan materi lainnya. PR dan tugas yang diberikan juga lebih sering dikerjakan dengan benar. Kemajuan ini membuat mereka lebih percaya diri dalam mengikuti pelajaran agama.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Ibu Sarada Devi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA, menambahkan: “Nilai IPA siswa meningkat setelah dilakukan perubahan metode pembelajaran. Mereka yang tadinya tidak mau mengerjakan latihan soal, sekarang mau mencoba. Hasil ulangan menunjukkan peningkatan meski tidak terlalu tinggi, tapi sudah ada perkembangan positif dibanding sebelumnya.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Berdasarkan pendapat guru mata pelajaran dapat penulis tarik kesimpulan, penilaian akademik menunjukkan adanya peningkatan nilai siswa setelah dilakukan intervensi namun meskipun belum sepenuhnya meningkat, ada juga yang lambat dan bertahap. Peningkatan ini mencakup keterampilan membaca, penguasaan materi dasar, ketuntasan

dalam pengumpulan tugas, dan keberanian mengerjakan soal. Walaupun kemajuan yang dicapai bervariasi, hasilnya menunjukkan tren positif yang mengarah pada perbaikan prestasi akademik.

b. Penilaian Perkembangan Perilaku

Perubahan perilaku menjadi salah satu indikator keberhasilan program. Penilaian perkembangan perilaku dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa setelah dilakukan pendampingan.

Ibu Syari Marni, S.Pd, selaku guru BK, menjelaskan:

“Setelah diberikan layanan konseling secara khusus dengan pendekatan-pendekatan psikologis terhadap siswa, akhirnya siswa yang sebelumnya sering meninggalkan kelas kini sudah jarang melakukannya. Mereka mulai lebih disiplin dan mengikuti pelajaran sampai selesai. Ada juga siswa yang sebelumnya tidak mau mengerjakan tugas, sekarang sudah mulai mencoba.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Yeni Desembra, S.Pd, selaku guru BK, menambahkan:

“Saya melihat perubahan pada sikap siswa. Mereka lebih berani berinteraksi dengan guru dan teman, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pelajaran. Siswa yang tadinya pemalu kini mulai berpartisipasi dalam diskusi kelas.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nurul Ikrima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menyampaikan: “Siswa yang awalnya enggan membaca di depan kelas kini mulai berani mencoba. Mereka juga lebih cepat merespons pertanyaan saya dan tidak lagi diam seperti dulu. Kepercayaan diri mereka meningkat.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nila Gusnita, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Matematika, mengungkapkan: “Perilaku siswa membaik, terutama dalam hal keberanian mencoba mengerjakan soal. Mereka juga lebih tertib dalam mengikuti pembelajaran, meskipun masih ada yang perlu dibimbing lebih intensif.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Delvia Rahima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn, menjelaskan: “Siswa yang tadinya pasif dalam diskusi kini lebih mau menyampaikan pendapatnya. Mereka juga lebih menghargai waktu dan mengumpulkan tugas tepat waktu.” (Wawancara, 04 Agustus).

Ibu Adek Oktilasari, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran PAI, menuturkan: “Siswa menjadi lebih disiplin, terutama dalam membawa perlengkapan belajar. Mereka juga lebih fokus mengikuti pembelajaran dan tidak sering keluar kelas seperti sebelumnya.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Ibu Sarada Devi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA, menambahkan: “Siswa yang sebelumnya sering meninggalkan kelas kini lebih banyak bertahan di kelas. Mereka mulai mencoba mengerjakan latihan meski hasilnya belum sempurna. Fokus belajar mereka meningkat.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Berdasarkan pendapat guru BK dan guru mata pelajaran dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, perilaku siswa sudah mulai menunjukkan kemajuan setelah dilakukan intervensi. Peningkatan terlihat pada kedisiplinan, keberanian berpartisipasi, fokus belajar, dan

ketaatan terhadap aturan kelas. Walaupun masih ada siswa yang memerlukan bimbingan lanjutan, perubahan positif ini menunjukkan keberhasilan kerja sama yang dilakukan.

c. Refleksi Program

Refleksi program dilakukan oleh guru BK dan guru mata pelajaran bertujuan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari program penanganan kesulitan belajar siswa. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan perbaikan program di masa mendatang.

Ibu Syari Marni, S.Pd, selaku guru BK, menjelaskan: “Program ini memiliki kelebihan dalam hal koordinasi yang baik antara guru BK dan guru mata pelajaran. Namun, kendalanya adalah waktu pendampingan yang terbatas sehingga tidak semua siswa bisa mendapat perhatian secara intensif. Untuk ke depan, perlu ada penjadwalan yang lebih teratur agar semua siswa terpantau.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Yeni Desembra, S.Pd, selaku guru BK, menambahkan: “Kelebihan program ini adalah dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa sehingga mereka mau terbuka menceritakan masalahnya. Kekurangannya adalah beberapa siswa masih malu atau enggan mengikuti sesi konseling kelompok. Ke depannya, perlu dibuat pendekatan yang lebih variatif.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nurul Ikrima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menyampaikan: “Kelebihan program ini adalah siswa menjadi lebih lancar membaca dan memahami teks. Kekurangannya,

masih ada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang. Ke depan, mungkin perlu ditambah waktu latihan membaca di luar jam pelajaran.” (Wawancara, 15 Juli 2025).

Ibu Nila Gusnita, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Matematika, mengungkapkan: “Kelebihan program ini adalah siswa mulai berani mengerjakan soal di papan tulis. Kekurangannya, beberapa siswa masih kesulitan pada materi yang lebih kompleks. Untuk perbaikan, saya akan membuat kelompok belajar khusus bagi siswa yang kemajuannya lambat.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Delvia Rahima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn, menjelaskan: “Kelebihannya adalah siswa lebih aktif dalam diskusi dan mau menyampaikan pendapat. Kekurangannya, ada yang masih malu berbicara di depan kelas. Perlu diberikan pelatihan presentasi sederhana agar mereka lebih percaya diri.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Adek Oktilasari, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran PAI, menuturkan: “Kelebihan dari program ini adalah siswa lebih disiplin dalam membawa perlengkapan belajar. Kekurangannya, beberapa siswa masih sering terlambat masuk kelas. Ke depan, saya akan bekerja sama dengan guru BK untuk memberi penguatan kedisiplinan.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Ibu Sarada Devi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA, menambahkan: “Kelebihan program ini adalah siswa lebih mau mencoba mengerjakan latihan. Kekurangannya, ada yang masih

kesulitan memahami materi IPA yang bersifat abstrak. Ke depan, saya akan menggunakan lebih banyak media konkret untuk membantu pemahaman.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Berdasarkan pendapat guru BK dan guru mata pelajaran dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, program penanganan kesulitan belajar memiliki kelebihan dalam hal peningkatan interaksi, keberanian siswa, dan kedisiplinan. Namun, masih terdapat kekurangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kecepatan belajar siswa, dan kurangnya keberanian sebagian siswa. Hasil refleksi ini menjadi bahan penting untuk menyusun strategi perbaikan program di masa mendatang.

d. Tindak Lanjut dan Rekomendasi

Tindak lanjut dan rekomendasi disusun berdasarkan hasil evaluasi program, dengan tujuan mempertahankan keberhasilan yang sudah dicapai dan mengatasi kekurangan yang masih ada.

Ibu Syari Marni, S.Pd, selaku guru BK, menjelaskan: “Untuk tindak lanjut, saya tetap memberikan pemantauan dan dukungan tambahan meski program utama selesai. Kami tetap membuka ruang konseling lanjutan untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Yeni Desembra, S.Pd, selaku guru BK, menambahkan: “Kami terus memantau siswa meskipun program utama sudah selesai. Kami tetap membuka ruang konseling.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nurul Ikrima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menyampaikan: “Saya tetap memberikan pemantauan dan dukungan tambahan kepada meskipun program utama sudah selesai.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Nila Gusnita, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Matematika, mengungkapkan: “Program tetap dilanjutkan, namun kami modifikasi dalam bentuk yang fleksibel untuk siswa. dan Kami sesuaikan dengan kondisi siswa dan kebutuhan kelas. (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Delvia Rahima, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn, menjelaskan: “Saya tetap memantau siswa, memberi bimbingan tambahan saat dibutuhkan, dan tetap menjalin komunikasi dengan guru BK.” (Wawancara, 04 Agustus 2025)

Ibu Adek Oktilasari, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran PAI, menuturkan: “Saya tetap pantau siswa secara berkala. Jika terlihat ada penurunan lagi dan makin parah permasalahannya, saya akan langsung koordinasi dengan guru BK lagi” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Ibu Sarada Devi, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA, menambahkan: “Saya tetap memantau mereka dari hasil tugas dan ulangan. Jika terlihat ada penurunan nilai atau semangat, saya mencoba memberikan penanganan secara pribadi terlebih dahulu, namun jika tidak ada perkembangan maka saya koordinasi lagi dengan guru BK.” (Wawancara, 07 Agustus 2025)

Berdasarkan keterangan guru BK dan guru mata pelajaran dapat penulis tarik kesimpulan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa meliputi pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan siswa melalui observasi langsung di kelas, hasil tugas, dan evaluasi nilai. Guru tetap memberikan dukungan atau bimbingan tambahan di luar program utama sesuai kebutuhan siswa, serta membuka ruang konseling lanjutan bagi siswa yang masih mengalami permasalahan. Program yang telah dilaksanakan juga dimodifikasi menjadi lebih fleksibel agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa maupun kelas. Selain itu, guru mata pelajaran melakukan penanganan awal secara pribadi sebelum berkoordinasi kembali dengan guru BK jika permasalahan tidak kunjung teratasi. Koordinasi yang berkesinambungan antara guru BK dan guru mata pelajaran menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan penanganan dan pemantauan terhadap perkembangan belajar siswa.

d. Dokumentasi Hasil Akhir

Dokumentasi hasil akhir dilakukan untuk mencatat seluruh proses dan hasil penanganan kesulitan belajar siswa. Dokumentasi ini menjadi arsip penting yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan referensi penanganan kasus serupa di masa depan.

Ibu Syari Marni, S.Pd,I selaku guru BK, menjelaskan: “Saya membuat dokumentasi berupa catatan perkembangan siswa, mulai dari identifikasi awal, hasil konseling, hingga evaluasi akhir. Semua data

tersebut saya simpan di arsip BK, baik dalam bentuk hard copy maupun file komputer. Dokumentasi ini membantu saya saat harus melaporkan perkembangan siswa kepada kepala sekolah atau orang tua.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Ibu Yeni Desembra, S.Pd,I selaku guru BK, menambahkan: “Setiap siswa yang mendapatkan pendampingan saya buat laporan lengkap yang berisi data awal, hasil intervensi, perubahan yang terjadi, serta rekomendasi tindak lanjut. Dokumentasi ini saya arsipkan di ruang BK dan digunakan sebagai acuan untuk menangani kasus yang mirip dikemudian hari.” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Berdasarkan keterangan guru BK dapat penulis tarik Kesimpulan bahwa, dokumentasi hasil akhir disusun secara sistematis dan lengkap, mencakup seluruh tahapan penanganan kesulitan belajar. Dokumen ini menjadi referensi penting dalam mengevaluasi keberhasilan program, memantau perkembangan siswa, serta menentukan langkah penanganan pada kasus serupa di masa mendatang.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Aspek perencanaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses perencanaan di SMPN 6 Kota Pariaman mencakup lima subindikator

utama, yaitu identifikasi awal siswa bermasalah, pengumpulan data pendukung, analisis kasus, penyusunan program intervensi, dan pembagian peran.

a. Identifikasi Awal Siswa Bermasalah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran melakukan identifikasi awal dengan cara mengamati perilaku, sikap, dan hasil belajar siswa. Misalnya, guru Bahasa Indonesia menggunakan tes membaca awal semester untuk mendeteksi kemampuan membaca dan pemahaman teks, guru Matematika melakukan tes dasar untuk mengetahui penguasaan perkalian dan rumus, sementara guru IPA memantau fokus belajar dan kehadiran siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Jahju Hartanti (2023:164) yang menekankan bahwa tahap awal penanganan kesulitan belajar adalah mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan melalui observasi dan evaluasi hasil belajar.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Faizah (2011) yang menyatakan bahwa guru mata pelajaran memegang peran kunci dalam menemukan gejala awal kesulitan belajar, karena merekalah yang paling sering berinteraksi dengan siswa di kelas. Dengan demikian, identifikasi awal yang dilakukan guru di SMPN 6 Kota Pariaman dapat dianggap sudah sesuai dengan prinsip penanganan dini (*early intervention*) yang direkomendasikan dalam teori bimbingan dan konseling pendidikan.

b. Pengumpulan Data Pendukung

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru BK mengumpulkan data pendukung dari berbagai sumber, seperti catatan nilai, absensi, hasil observasi wali kelas, hingga wawancara dengan orang tua. Langkah ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2012:54) yang menegaskan bahwa pengumpulan data harus dilakukan secara komprehensif untuk mendapatkan gambaran utuh kondisi siswa.

Pengumpulan data pendukung ini juga memperkuat konsep triangulasi informasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019:330), yang dalam konteks bimbingan dan konseling berarti menggabungkan data dari berbagai sumber agar analisis masalah siswa lebih akurat. Di lapangan, proses ini menjadi kunci agar intervensi yang dilakukan tepat sasaran.

c. Analisis Kasus

Berdasarkan hasil penelitian, analisis kasus dilakukan melalui diskusi antara guru BK dan guru mata pelajaran untuk menelaah penyebab kesulitan belajar siswa. Faktor yang ditemukan mencakup lemahnya penguasaan materi dasar, rendahnya motivasi belajar, masalah disiplin, hingga keterbatasan dukungan dari orang tua.

Temuan ini sejalan dengan teori Djamarah (2008:235) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal (misalnya kemampuan intelektual dan motivasi) maupun faktor eksternal (lingkungan keluarga dan sekolah).

Hasil penelitian juga mendukung penelitian terdahulu oleh Suryani (2017) yang menemukan bahwa kolaborasi analisis kasus antara guru BK dan guru mata pelajaran mempercepat proses penentuan strategi penanganan yang tepat.

d. Penyusunan Program Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan program intervensi dilakukan bersama-sama oleh guru BK dan guru mata pelajaran. Program yang di rancang meliputi strategi pembelajaran adaptif, pemberian latihan tambahan, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta layanan konseling individual atau kelompok.

Temuan ini konsisten dengan prinsip manajemen program BK menurut Prayitno (2012:76), yang menekankan perlunya perencanaan kolaboratif agar program penanganan kesulitan belajar sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan yang ditemukan di SMPN 6 Kota Pariaman juga relevan dengan model kolaboratif "*teacher-counselor partnership*" yang dijelaskan oleh Stone & Dahir (2016:60), di mana guru mata pelajaran bertanggung jawab pada aspek akademik, sedangkan guru BK fokus pada dukungan psikososial.

e. Pembagian Peran

Pembagian peran di SMPN 6 Kota Pariaman dilakukan dengan jelas: guru BK memfokuskan diri pada pendampingan psikologis dan motivasi, sementara guru mata pelajaran mengelola penyesuaian pembelajaran dan evaluasi akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan

Gibson & Mitchell (2011:45) yang menyatakan bahwa kejelasan peran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kolaborasi profesional di sekolah.

Mulai dari segi praktik, pembagian peran ini mencegah tumpang tindih tugas dan memastikan setiap pihak bekerja sesuai keahliannya. Hasil penelitian ini juga menguatkan pendapat Hartanti (2023) bahwa sinergi peran guru BK dan guru mata pelajaran menjadi fondasi penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa secara efektif.

Pada tahap perencanaan, salah satu langkah penting dalam untuk mengetahui siswa yang mengalami masalah belajar. Proses ini menuntut adanya kerja sama antara guru mata pelajaran dan guru BK melalui komunikasi, musyawarah, serta berbagi informasi terkait kondisi siswa. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Māidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ ذُو الْعَرْشِ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”*

Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk kerja sama yang dilakukan guru bertujuan untuk mencapai kebaikan dan ketakwaan, termasuk dalam mengidentifikasi serta membantu siswa yang menghadapi kesulitan belajar. Selain itu, Allah juga memerintahkan

agar urusan bersama diselesaikan melalui musyawarah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *“dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.*

Ayat ini menjadi dasar bahwa guru mata pelajaran dan guru BK perlu duduk bersama, membicarakan, serta merencanakan strategi yang tepat dalam mengidentifikasi siswa yang bermasalah, sehingga penanganan dapat lebih terarah. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya saling menguatkan dalam kerja sama. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

“Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain bagaikan sebuah bangunan, yang sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa dalam pendidikan, guru tidak dapat berjalan sendiri, melainkan harus saling menguatkan peran. Guru mata pelajaran berperan sebagai pihak pertama yang mengetahui gejala masalah siswa, lalu bekerja sama dengan guru BK untuk menindaklanjutinya melalui layanan bimbingan yang tepat. Dengan demikian, pada tahap perencanaan kerja sama bukan hanya tuntutan profesionalitas guru, tetapi juga merupakan bagian dari pengamalan

nilai-nilai Islam dalam hal tolong-menolong, musyawarah, dan saling menguatkan dalam kebaikan.

2. Pelaksanaan Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Aspek pelaksanaan menggambarkan bagaimana rencana penanganan kesulitan belajar siswa dijalankan secara nyata di lapangan. Di SMPN 6 Kota Pariaman, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kerja sama ini mencakup empat subindikator, yaitu strategi pembelajaran adaptif, guru BK memberikan layanan konseling, pemantauan dan pencatatan perkembangan, serta pertemuan rutin.

a. Strategi Pembelajaran Adaptif

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru mata pelajaran menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Misalnya, guru Bahasa Indonesia menerapkan metode membaca terbimbing dan membagi teks menjadi bagian-bagian kecil agar siswa lebih mudah memahami isi bacaan. Guru Matematika mengulang materi dasar, membuat catatan ringkas, dan memberikan latihan bertahap dari yang mudah hingga sulit. Guru PPKn menggunakan pembelajaran kelompok kecil dan media visual untuk memancing partisipasi siswa. Guru PAI menggunakan metode cerita dan pengulangan bacaan salat secara bertahap, sedangkan guru IPA memanfaatkan alat peraga dan video pembelajaran untuk memperjelas materi.

Strategi-strategi ini selaras dengan pendapat Jahju Hartanti (2023:165) bahwa pembelajaran adaptif harus mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa yang beragam. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran (Tomlinson, 2014:12) yang menekankan perlunya variasi metode agar semua siswa dapat mengakses materi secara optimal.

Jika dibandingkan dengan penelitian Siregar (2019), hasil penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu penggunaan metode visual, praktikum sederhana, dan pembelajaran berbasis kelompok kecil mampu meningkatkan partisipasi siswa yang pasif. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru mata pelajaran perlu terus berinovasi dalam memilih metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar.

b. Guru BK Memberikan Layanan Konseling

Guru BK di SMPN 6 Kota Pariaman memberikan layanan konseling baik secara individual maupun kelompok. Tujuannya adalah membantu siswa memahami permasalahan yang mereka hadapi, menemukan solusi, dan meningkatkan motivasi belajar. Pendekatan yang digunakan meliputi konseling tatap muka di ruang BK, konseling kelompok untuk masalah umum, hingga komunikasi langsung dengan orang tua jika masalah siswa berkaitan dengan kondisi rumah.

Hal ini sesuai dengan teori konseling pendidikan menurut Prayitno (2012:115), yang menyatakan bahwa layanan konseling di sekolah harus berfokus pada upaya membantu siswa mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan yang mengganggu proses belajar. Pendekatan yang digunakan guru BK di SMPN 6 juga relevan dengan prinsip-prinsip layanan konseling komprehensif yang dikemukakan oleh Gibson & Mitchell (2011), yaitu bersifat preventif, pengembangan, dan kuratif.

Penelitian terdahulu oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa konseling individual yang dilakukan secara teratur mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam konteks ini, guru BK di SMPN 6 telah menerapkan praktik yang sesuai standar, meskipun perlu penambahan frekuensi konseling bagi siswa yang memiliki masalah kronis.

c. Pemantauan dan Pencatatan Perkembangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemantauan perkembangan siswa dilakukan secara terstruktur. Guru mata pelajaran memantau kemajuan akademik melalui nilai ulangan, PR, dan latihan, sedangkan guru BK memantau perubahan perilaku dan sikap belajar. Semua temuan ini kemudian dicatat dan dibagikan antar guru sebagai bahan evaluasi.

Pendekatan ini mendukung pendapat Hartanti (2023:165) bahwa pemantauan yang efektif harus melibatkan koordinasi lintas guru, agar

perkembangan siswa terpantau dari sisi akademik maupun nonakademik. Selain itu, langkah ini sejalan dengan konsep continuous assessment (Black & Wiliam, 1998) yang menekankan bahwa evaluasi harus menjadi proses berkelanjutan, bukan hanya pengukuran sesaat.

Penelitian Lestari (2018) juga menemukan bahwa pencatatan perkembangan siswa yang dilakukan bersama antara guru BK dan guru mata pelajaran berkontribusi pada peningkatan efektivitas intervensi. Implikasinya, sekolah perlu menyediakan format pencatatan yang seragam dan terintegrasi agar data perkembangan siswa dapat dianalisis secara komprehensif.

d. Pertemuan Rutin

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru BK dan guru mata pelajaran melakukan pertemuan rutin minimal sebulan sekali, atau lebih sering jika ada masalah mendesak. Pertemuan ini digunakan untuk membahas perkembangan siswa, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan langkah tindak lanjut. Guru mata pelajaran melaporkan perkembangan akademik, sedangkan guru BK menyampaikan perkembangan perilaku dan sikap belajar.

Praktik ini sejalan dengan prinsip kolaborasi profesional yang dikemukakan oleh Friend & Cook (2010:27), yaitu komunikasi terjadwal dan terstruktur merupakan salah satu ciri kerja sama yang efektif di lingkungan sekolah. Penelitian Prasetyo (2017) juga mendukung temuan ini, bahwa pertemuan rutin antara guru BK dan guru

mata pelajaran mempercepat proses identifikasi masalah dan penyusunan solusi.

Implikasi praktisnya, pertemuan rutin yang dilakukan di SMPN 6 Kota Pariaman sudah tepat dan perlu dipertahankan. Bahkan, akan lebih optimal jika pertemuan tersebut dilengkapi dengan notulen resmi yang memuat keputusan dan rekomendasi, sehingga setiap pihak memiliki acuan yang jelas dalam melaksanakan tindak lanjut.

Tahap pelaksanaan merupakan realisasi dari rencana yang telah disusun bersama, yaitu dengan mengimplementasikan strategi penanganan siswa bermasalah melalui kerja sama aktif antara guru mata pelajaran dan guru BK. Pada tahap ini, guru mata pelajaran memberikan informasi perkembangan siswa di kelas, sedangkan guru BK melaksanakan layanan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa, serta terus berkoordinasi untuk memantau perubahan perilaku maupun hasil belajar siswa.

Prinsip pelaksanaan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Ashr ayat 1–3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa! Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”

Adapun implementasi ayat di atas dalam proses pelaksanaan kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran adalah Ayat ini

menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya terletak pada rencana, tetapi juga pada amal nyata berupa saling menasihati, mendampingi, dan bekerja sama dalam kebaikan serta kesabaran, sebagaimana yang dilakukan guru BK dan guru mata pelajaran dalam membantu siswa.

Dengan demikian, tahap pelaksanaan kerja sama merupakan wujud konkret dari nilai Islam tentang amal saleh, kepedulian, dan kebersamaan. Kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran mencerminkan semangat tolong-menolong dalam kebaikan serta kasih sayang terhadap peserta didik, sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat terbantu secara optimal.

3. Hasil Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Aspek hasil menggambarkan dampak nyata dari kerja sama yang dilakukan guru BK dan guru mata pelajaran setelah pelaksanaan program intervensi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Di SMPN 6 Kota Pariaman, hasil kerja sama ini terbagi dalam lima subindikator, yaitu penilaian akademik, penilaian perkembangan perilaku, refleksi program, tindak lanjut dan rekomendasi, serta dokumentasi hasil akhir.

a. Penilaian Akademik

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan kemampuan akademik siswa setelah intervensi. Guru Bahasa Indonesia melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa lebih lancar dan pemahaman teks

meningkat. Guru Matematika menemukan bahwa siswa mulai menguasai perkalian sederhana dan berani mengerjakan soal di papan tulis. Guru PPKn melihat adanya peningkatan kelengkapan tugas dan kualitas jawaban siswa. Guru PAI menilai siswa lebih menguasai materi bacaan salat dan mengerjakan PR dengan baik. Guru IPA mengamati bahwa siswa mau mencoba mengerjakan latihan meskipun sebelumnya enggan.

Temuan ini mendukung pendapat Jahju Hartanti (2023:165) yang menyatakan bahwa keberhasilan program penanganan kesulitan belajar dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil akademik siswa. Hal ini juga selaras dengan *teori mastery learning* (Bloom, 1971:45) yang menekankan bahwa pembelajaran yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat menghasilkan pencapaian akademik yang lebih tinggi.

Penelitian terdahulu oleh Siregar (2019) membuktikan bahwa adaptasi strategi mengajar sesuai karakteristik siswa secara signifikan meningkatkan prestasi belajar, terutama pada siswa dengan kesulitan belajar. Implikasi praktisnya, peningkatan nilai akademik yang tercatat di SMPN 6 Kota Pariaman menunjukkan bahwa kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran telah berhasil mengatasi sebagian hambatan belajar siswa.

b. Penilaian Perkembangan Perilaku

Perubahan positif terlihat pada perilaku siswa, antara lain meningkatnya disiplin, keberanian berbicara di kelas, partisipasi dalam diskusi, dan fokus saat belajar. Guru BK melaporkan bahwa siswa yang sering meninggalkan kelas kini bertahan mengikuti pelajaran. Guru Bahasa Indonesia mencatat peningkatan keberanian siswa membaca di depan kelas. Guru Matematika dan PPKn melihat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam tugas dan diskusi. Guru PAI mencatat peningkatan kedisiplinan membawa perlengkapan belajar, dan guru IPA melihat peningkatan fokus belajar.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2008:57) bahwa perilaku belajar yang positif merupakan indikator keberhasilan pembelajaran dan dukungan bimbingan konseling. Pendekatan ini juga mendukung teori perubahan perilaku (Skinner, 1953:82) yang menekankan bahwa reinforcement positif dari guru dapat membentuk perilaku yang diinginkan.

Penelitian Rahmawati (2020) menemukan bahwa kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran berperan besar dalam membentuk perilaku belajar positif melalui kombinasi pendekatan akademik dan konseling. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan penanganan kesulitan belajar tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku yang mendukung keberhasilan belajar jangka panjang.

c. Refleksi Program

Refleksi program di SMPN 6 Kota Pariaman menunjukkan bahwa kerja sama guru BK dan guru mata pelajaran memiliki kelebihan seperti meningkatnya interaksi guru-siswa, keberanian siswa, dan kedisiplinan. Namun, kekurangannya meliputi keterbatasan waktu pendampingan, perbedaan kecepatan belajar siswa, dan masih adanya siswa yang enggan berpartisipasi.

Temuan ini relevan dengan teori evaluasi program menurut Stufflebeam (2003:88) yang menyatakan bahwa refleksi harus mencakup penilaian kekuatan dan kelemahan untuk perbaikan berkelanjutan. Kelebihan yang ditemukan menunjukkan keberhasilan pelaksanaan, sedangkan kekurangan memberikan peluang untuk inovasi program berikutnya.

Penelitian Suryani (2017) menemukan hasil serupa, di mana refleksi kolaboratif antara guru BK dan guru mata pelajaran mampu menghasilkan strategi baru yang lebih efektif. Implikasinya, refleksi program di SMPN 6 Kota Pariaman dapat menjadi dasar untuk menyusun perencanaan yang lebih baik di tahun ajaran berikutnya.

d. Tindak Lanjut dan Rekomendasi

Tindak lanjut yang dilakukan meliputi pemantauan rutin, pemberian latihan tambahan, penguatan motivasi, dan peningkatan kedisiplinan. Rekomendasi yang diajukan mencakup penambahan jam belajar, penggunaan media pembelajaran variatif, kegiatan motivasi

belajar, serta penguatan koordinasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan wali kelas.

Temuan ini sesuai dengan prinsip tindak lanjut menurut Hartanti (2023), yang menekankan pentingnya langkah lanjutan setelah program berjalan untuk memastikan keberlanjutan hasil yang dicapai. Hal ini juga sejalan dengan konsep *follow-up guidance* yang dikemukakan oleh Prayitno (2012:143), di mana program bimbingan harus diikuti pemantauan dan penyesuaian strategi.

Penelitian Lestari (2018) juga mendukung temuan ini, bahwa tindak lanjut yang terstruktur meningkatkan efektivitas program pembelajaran remedial. Implikasinya, tindak lanjut di SMPN 6 Kota Pariaman perlu terus dilakukan secara konsisten agar hasil positif yang telah dicapai dapat dipertahankan.

e. Dokumentasi Hasil Akhir

Tindak lanjut yang dilakukan meliputi pemantauan rutin, pemberian latihan tambahan, penguatan motivasi, dan peningkatan kedisiplinan. Rekomendasi yang diajukan mencakup penambahan jam belajar, penggunaan media pembelajaran variatif, kegiatan motivasi belajar, serta penguatan koordinasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan wali kelas.

Temuan ini sesuai dengan prinsip tindak lanjut menurut Hartanti (2023), yang menekankan pentingnya langkah lanjutan setelah program berjalan untuk memastikan keberlanjutan hasil yang dicapai.

Hal ini juga sejalan dengan konsep *follow-up guidance* yang dikemukakan oleh Prayitno (2012), di mana program bimbingan harus diikuti pemantauan dan penyesuaian strategi.

Penelitian Lestari (2018) juga mendukung temuan ini, bahwa tindak lanjut yang terstruktur meningkatkan efektivitas program pembelajaran remedial. Implikasinya, tindak lanjut di SMPN 6 Kota Pariaman perlu terus dilakukan secara konsisten agar hasil positif yang telah dicapai dapat dipertahankan.

Guru BK membuat dokumentasi hasil akhir yang memuat catatan perkembangan siswa, hasil konseling, evaluasi, dan rekomendasi tindak lanjut. Dokumen ini disimpan dalam arsip BK, baik dalam bentuk cetak maupun digital, dan digunakan sebagai referensi penanganan kasus serupa di masa mendatang.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Gibson & Mitchell (2011:34) bahwa dokumentasi merupakan bagian penting dari manajemen layanan bimbingan dan konseling karena berfungsi sebagai alat monitoring, evaluasi, dan pelaporan. Selain itu, dokumentasi yang lengkap membantu menjaga kesinambungan layanan meskipun terjadi pergantian personal.

Penelitian Prasetyo (2017) menunjukkan bahwa dokumentasi yang rapi dan terstandar mempermudah proses evaluasi program dan koordinasi antar pihak terkait. Implikasinya, praktik dokumentasi di

SMPN 6 Kota Pariaman sudah tepat dan perlu dipertahankan sebagai bagian dari sistem kerja profesional guru BK.

Tahap hasil merupakan evaluasi dari kerja sama yang telah dilakukan antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam menangani siswa bermasalah. Pada tahap ini, guru BK dan guru mata pelajaran melihat kembali perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun non-akademik, serta menilai efektivitas program yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama, diskusi perkembangan siswa, dan tindak lanjut yang perlu diberikan. Tahap hasil ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT pada *QS. Al-Hasyr ayat 18*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini mengajarkan pentingnya melakukan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang telah diperbuat. Dalam konteks kerja sama pendidikan, evaluasi menjadi sarana bagi guru BK dan guru mata pelajaran untuk menilai sejauh mana program penanganan siswa bermasalah telah berhasil, sekaligus memperbaiki langkah-langkah selanjutnya. Evaluasi hasil kerja sama guru BK dan guru mata pelajaran merupakan bentuk nyata dari sikap bijak dalam mengendalikan program agar lebih baik dan tepat sasaran.

Tahap hasil kerja sama mencerminkan nilai Islam tentang muhasabah (evaluasi diri), refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi bukan sekadar menilai pencapaian siswa, tetapi juga menilai sejauh mana kerja sama guru BK dan guru mata pelajaran sudah efektif. Dari hasil evaluasi inilah dapat dirumuskan langkah lanjutan yang lebih tepat agar siswa yang bermasalah benar-benar mendapat pendampingan optimal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan mengenai bentuk Kerja Sama Guru Pembimbing dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMPN 6 Kota Pariaman, adalah dilihat dari prosedur pelaksanaan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil adalah:

1. Perencanaan kerja sama dilakukan secara sistematis oleh guru BK dan guru mata pelajaran dengan langkah-langkah yang jelas. Guru mata pelajaran terlebih dahulu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, hasil belajar, partisipasi di kelas, serta tes awal. Guru BK melengkapi informasi tersebut dengan pengumpulan data pendukung melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, keduanya melakukan analisis kasus untuk menentukan faktor penyebab kesulitan belajar, menyusun program intervensi, dan membagi peran sesuai bidang keahlian masing-masing.
2. Pelaksanaan kerja sama berjalan dengan menerapkan strategi pembelajaran adaptif di kelas oleh guru mata pelajaran, seperti metode visual, pengayaan materi, pemberian penguatan positif, serta pembelajaran berdiferensiasi. Sementara itu, guru BK memberikan layanan konseling individu dan kelompok, motivasi belajar, serta bimbingan pengelolaan waktu. Kedua pihak secara rutin melakukan pemantauan dan pencatatan perkembangan

siswa, serta mengadakan pertemuan berkala untuk mengevaluasi efektivitas intervensi.

3. Hasil kerja sama menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek akademik dan perilaku siswa. Secara akademik, siswa mengalami peningkatan nilai, kelengkapan tugas, dan keaktifan dalam mengikuti pelajaran. Dari sisi perilaku, terlihat peningkatan motivasi, disiplin, fokus belajar, dan keberanian berpartisipasi dalam diskusi kelas. Refleksi program yang dilakukan bersama menghasilkan rekomendasi tindak lanjut, seperti perlunya penguatan koordinasi antar guru, penambahan variasi metode pembelajaran, dan pemantauan lanjutan secara berkesinambungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, penulis memberikan saran kepada:

1. Guru BK

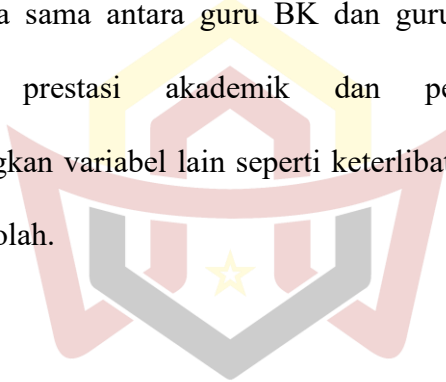
Guru BK telah melaksanakan kerja sama dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan baik, khususnya pada guru mata pelajaran yang aktif terlibat. Untuk kedepannya, guru BK disarankan meningkatkan intensitas komunikasi dan pendekatan personal kepada guru mata pelajaran yang belum terlibat secara optimal, sehingga seluruh guru dapat berpartisipasi dalam program ini. Guru BK juga perlu memperluas cakupan kerja sama agar penanganan kesulitan belajar mencakup seluruh mata pelajaran, sehingga dampaknya terhadap peningkatan prestasi dan perilaku siswa menjadi lebih merata.

2. Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan berperan aktif dalam memfasilitasi dan mendukung kegiatan kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan waktu khusus untuk pertemuan rutin, penyediaan sarana pendukung pembelajaran adaptif, serta kebijakan yang memperkuat program penanganan kesulitan belajar siswa.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam efektivitas kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan prestasi akademik dan perilaku siswa, serta mempertimbangkan variabel lain seperti keterlibatan orang tua dan faktor lingkungan sekolah.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

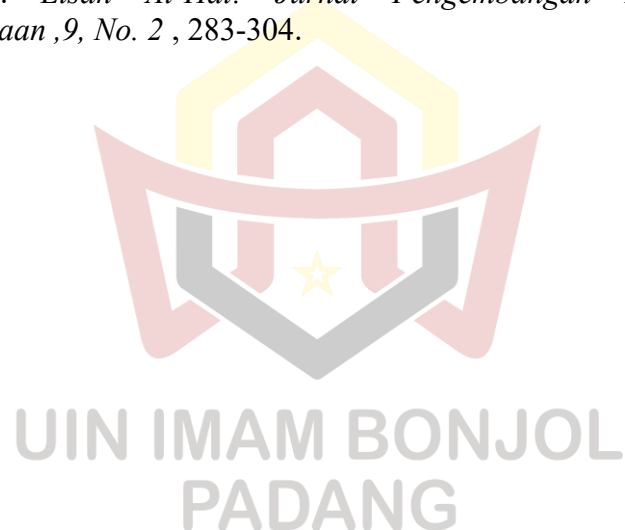
DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif (OSF Preprints)*.
- Angranti, W. (2016). "Problematika Kesulitan Belajar Siswa.". " *Gerbang Etam*, 10, No. 1, 28-37.
- Apriani, R. I. (2019, October). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Biologi dengan Menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PBL) di SMAN 2 Bengkulu Tengah. In *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship*, Vol. 1, No. 1.
- Atieka, N. (2016). "Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 1, No. 1, 91-99.
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* vol. 2, no. 1, 30–43.
- Diana, P. S. (2017). Peran dan Pengembangan Industri Kreatif dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan". *Ubud. Jurnal Analisis Pariwisata ISSN,1410*, 29-37.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan Guru sebagai Pendidik. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Effendy, A. A. (2020). "Persepsi Mahasiswa terhadap Kemampuan dalam Mendirikan UMKM dan Efektivitas Promosi Melalui *Online* di Kota Tangerang selatan". *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4, No. 3, 702-714.
- Faizah, S. (2011). Bentuk Kerjasama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar. *skripsi*, 42-24.
- Faizah. *Peranan Guru Mata Pelajaran dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah, 2011.
- Fauziah, F. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 90-98.
- Gibson, Robert L., & Mitchell, Marianne H. *Introduction to Counseling and Guidance*. Boston: *Pearson Education*, 2011.
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, , 13 (2).
- Hartanti, Jahju. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2023.

- Herlinda, R. R. (2017). *Instrumen BK I Teknik Non Tex (Teori dan Praktek*. Pekanbaru: Cahava Firdaus.
- Kosasi, S. d. (2004). *Profesi Keguruan*. Jakarta: : Rineka Cipta, 2004.
- Lestari, Rina. "Efektivitas Tindak Lanjut Pembelajaran Remedial terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2018.
- Ma"rifah, E. (2016). "Identifikasi Kesulitan Siswa pada Materi Suhu dan Kalor." *Jurnal Pembelajaran Fisika 4*, no. 5, 124-133.
- Mariyah, S. S. (2022). Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Tanjun Gpinang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 805-828.
- Marpaung, M. D. (2018). Studi Deskripsi tentang Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam. *Cahaya Pendidikan*, vol. 4, no. 1.
- Melik Budiarti, S. S. (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, I. D. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun* .
- Nelly Nurmelly. (n.d.). *Membimbing Kesulitan Belajar Siswa* (Online). <https://sumsel>.
- Nidawai, N. (2013). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Parnawi, A. (2020). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish .
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. California: Sage Publications
- Prasetyo, Andi. "Peran Dokumentasi dalam Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Pratiwi, N. I. (2017). "Penggunaan Media *Video Call* dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, No. 2 , 202-224.
- Prayitno. (2003). *Pelayanan BK: Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP)*. Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Padang: UNP Press, 2012.

- Prayitno. (2009). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Padang: UNP Press.
- Purwanto, N. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmawati, Dian. "Pengaruh Konseling Individual terhadap Kepercayaan Diri Siswa." *Jurnal Konseling Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- Rasyidi, R. H. (2020). Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6 (2).
- Rijali, A. (2019). "Analisis data kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17, No. 33, 81-95.
- Rosita, I. &. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, -10.
- Rusmana, N. (2009). *Profesi Konselor*. Bandung: Refika Aditama.
- Sagala. (2000). *administrasi pendidikan kontemporer*. bandung: CV ALfabeta.
- Sari, D. P. (2021). "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah,Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar. " *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 4, No. 2, 607-622.
- Siregar, Rizky. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Adaptif terhadap Peningkatan Prestasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2010). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta:: hlm. 35.
- Suryani, Eka. "Kolaborasi Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Penanganan Kesulitan Belajar." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, 2017.
- Syahrums, S. d. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tanujaya, C. (2017). . "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein". *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2, No. 1, 90-95.

- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian, Anak Hebat Indonesia*.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*". Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: ASCD, 2014.
- Widyarto, W. G. (2017). Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi. *Jurnal Nusantara of Research*, 02.
- Winardi. (2007). *Manajemen konflik (konflik perubahan dan pengembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Winkel, W.S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zamili, M. (2015). "Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset kualitatif. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9, No. 2, 283-304.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Judul skripsi : Kerja Sama Guru Pembimbing dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMP Negeri 6 Pariaman

Nama : Sumi Yati

Nim : 2114060002

Teori : Dr. Jahju Hartani M.Psi (163-167 :2023)

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Subjek Penelitian	Teknik pengumpulan Data		
					O	W	D
1	Kerja sama guru BK dengan guru mata Pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa	Perencanaan	a) Identifikasi awal siswa bermasalah	Guru mata Pelajaran		√	√
			b) Pengumpulan data pendukung	Guru BK		√	√
			c) Analisis kasus	Guru BK dan guru mata Pelajaran		√	√
			d) Penyusunan program intervensi	Guru BK dan guru mata Pelajaran		√	√
			e) Pembagian peran	Guru BK dan guru mata Pelajaran		√	√
2		Pelaksanaan	• Guru mata Pelajaran menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif	Guru mata Pelajaran	√	√	
			• Guru BK memberikan layanan	Guru BK	√	√	

			konseling				
			• Pemantauan dan pencatatan perkembangan	Guru BK dan guru mata Pelajaran		√	√
			• Pertemuan rutin	Guru BK dan guru mata Pelajaran		√	√
3		Hasil	• Penilaian akademik hasil siswa	Guru mata Pelajaran		√	√
			• Penilaian perkembangan perilaku	Guru BK dan guru mata Pelajaran	√	√	
			• Refleksi pelaksanaan program	Guru BK dan guru mata Pelajaran		√	
			• Tindak lanjut dan rekomendasi	Guru BK dan guru mata Pelajaran		√	√
			• Dokumentasi hasil akhir.	Guru BK			√

LAMPIRAN 2 : Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara guru BK

Identitas responden

Nama :

Nip :

Hari/tanggal :

Tempat Pelaksanaan :

Daftar pertanyaan

1. Aspek Perencanaan

a. Pengumpulan Data Pendukung

1. Apa saja jenis data yang bapak/ibu kumpulkan sebelum menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar?
2. Dari mana saja bapak/ibu memperoleh data atau informasi pendukung terkait kondisi belajar siswa?
3. Apakah bapak/ibu melakukan observasi langsung terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar? Jika iya, apa saja yang diamati?
4. Pernahkah bapak/ibu melakukan wawancara atau berdiskusi dengan guru mata pelajaran untuk mendukung data yang anda kumpulkan?
5. Apakah bapak/ibu menggunakan dokumen penunjang seperti catatan nilai atau catatan guru sebagai bahan pertimbangan?

b. Analisis Kasus

1. Bagaimana proses diskusi antara Bapak/Ibu dengan guru mata pelajaran dalam menganalisis kasus siswa?

2. Apa jenis data yang digunakan saat menganalisis penyebab kesulitan belajar siswa?
3. Faktor-faktor apa yang paling sering ditemukan dalam kasus siswa?
4. Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis?
5. Apakah ada forum khusus atau waktu terjadwal untuk analisis bersama guru mapel?

c. Penyusunan Program Intervensi

1. Bagaimana program intervensi disusun berdasarkan hasil analisis?
2. Apakah guru mata pelajaran terlibat langsung dalam penyusunan program tersebut?
3. Apa tujuan utama dari program yang bapak/ibu susun?
4. Pendekatan atau metode apa yang paling sering digunakan dalam program intervensi?
5. Apakah bapak/ibu menyiapkan cara untuk menilai keberhasilan program?
Jika ya, seperti apa bentuknya?

d. Pembagian Peran

1. Bagaimana bapak/ibu dan guru mata pelajaran membagi peran dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar?
2. Apakah pembagian peran didiskusikan sejak awal atau terbentuk selama proses?
3. Apa peran utama Bapak/Ibu dalam pelaksanaan intervensi?
4. Hambatan apa saja yang muncul dalam menjalankan peran masing-masing?

5. Bagaimana upaya mengatasi ketidaksesuaian dalam pelaksanaan peran?

2. Aspek Pelaksanaan

a. Guru BK memberikan layanan konseling

1. Apa saja bentuk layanan konseling yang berikan bapak/ibu berikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar?
2. Bagaimana cara bapak/ibu menyesuaikan layanan dengan kebutuhan masing-masing siswa?
3. Teknik konseling apa yang paling efektif menurut pengalaman Bapak/Ibu?
4. Apakah bapak/ibu pernah membantu siswa dalam mengatur waktu belajar mereka? Jika iya, bagaimana anda melakukannya?
5. Apa langkah-langkah yang dapat bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang tampak kurang bersemangat?
6. Bagaimana cara bapak/ibu membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangannya dalam belajar?

b. Pemantauan dan Pencatatan Perkembangan

1. Apa saja aspek yang bapak/ibu amati dan catat selama proses pemantauan siswa?
2. Apakah bapak/ibu memiliki format atau media tertentu dalam mencatat perkembangan siswa? Jika iya, seperti apa bentuknya?
3. Seberapa besar pengaruh catatan ini dalam evaluasi hasil?

c. Pertemuan Rutin

1. Seberapa sering pertemuan dilakukan antara guru BK dan guru mata pelajaran?

2. Apa agenda utama dalam pertemuan tersebut?
3. Apakah ada evaluasi program dalam pertemuan tersebut?
4. Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas pertemuan tersebut?
5. Bagaimana Bapak/Ibu menilai pertemuan rutin tersebut efektif dalam membantu menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar?

3. Aspek Hasil

a. Penilaian Perkembangan Perilaku

1. Apa bapak/ibu melihat adanya perubahan perilaku pada siswa setelah dilakukan penanganan bersama? Jika iya, perubahan apa saja yang terlihat?
2. Apakah terlihat peningkatan motivasi atau disiplin siswa setelah diberikan layanan konseling?
3. Apakah terlihat peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola emosinya setelah diberikan layanan konseling?

b. Refleksi Program

1. Apa kekuatan dan kelemahan program menurut Bapak/Ibu?
2. Apa saran bapak/ibu untuk kedepannya?

c. Tindak Lanjut dan Rekomendasi

1. Apa bentuk tindak lanjut yang dilakukan untuk siswa setelah program selesai?

d. Dokumentasi Hasil Akhir

1. Apakah bapak/ibu membuat catatan tertulis setelah menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar? Jika iya, dalam bentuk apa?
2. Bagaimana catatan tersebut membantu memantau perkembangan siswa kedepannya?

B. Pedoman Wawancara guru Mata Pelajaran

Identitas responden

Nama :
 Nip :
 Hari/tanggal :
 Tempat Pelaksanaan :

Daftar pertanyaan

1. Aspek Perencanaan

a. Identifikasi Awal Siswa Bermasalah

1. Bagaimana bapak/ibu mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas?
2. Apa saja ciri awal yang biasanya terlihat pada siswa tersebut?
3. Langkah awal apa yang bapak/ibu lakukan setelah menemukan siswa tersebut?

b. Analisis Kasus

1. Apakah ada forum atau waktu khusus untuk membahas kasus siswa?
2. Bagaimana proses kolaborasi dengan guru BK dalam analisis kasus?
3. Apa faktor penyebab kesulitan belajar yang paling sering Bapak/Ibu temui?
4. Apa kontribusi utama Bapak/Ibu dalam diskusi kasus tersebut?

c. Penyusunan Program Intervensi

1. Bagaimana bapak/ibu dilibatkan dalam penyusunan program penanganan kesulitan belajar siswa bersama guru BK?

2. Apakah pendekatan pembelajaran diubah berdasarkan hasil analisis?
3. Apakah ada target hasil belajar yang disepakati Bersama?

d. Pembagian Peran

1. Bagaimana bapak/ibu dan guru BK membagi peran dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar?
2. Apakah pembagian peran tersebut disepakati bersama sejak awal atau terbentuk seiring pelaksanaan?
3. Menurut bapak/ibu, apakah pembagian peran tersebut berjalan efektif? Mengapa?
4. Apa tantangan terbesar dalam pelaksanaan peran tersebut?
5. Bagaimana bapak/ibu memastikan peran masing-masing dijalankan secara konsisten?

2. Aspek Pelaksanaan

a. Strategi Pembelajaran Adaptif

1. Bagaimana bapak/ibu menyesuaikan strategi pembelajaran saat menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar?
2. Apakah metode atau media ajar dimodifikasi? Bagaimana contohnya?
3. Apakah bapak/ibu pernah memberikan materi pengayaan atau latihan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar?
4. Bagaimana bapak/ibu memberikan penghargaan atau dukungan kepada siswa yang sudah berusaha meski belum mencapai hasil yang baik?
5. Apa saja kendala yang bapak/ibu hadapi dalam menerapkan strategi pembelajaran? Bagaimana bapak/ibu mengatasinya?

b. Pemantauan dan Pencatatan Perkembangan

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu memantau siswa selama proses belajar?
2. Apakah hasil pemantauan dikomunikasikan dengan guru BK?
3. Apakah bapak/ibu menggunakan catatan khusus untuk mencatat perkembangan siswa? Hal-hal apa saja yang bapak/ibu amati dan catat?
4. Menurut bapak/ibu, apakah pencatatan tersebut membantu bapak/ibu dalam menyesuaikan strategi pembelajaran? Jika iya, mengapa demikian?

c. Pertemuan Rutin

1. Seberapa sering bapak/ibu rutin melakukan pertemuan dengan guru BK untuk membahas program intervensi siswa yang mengalami kesulitan belajar?
2. Apa agenda utama dalam pertemuan tersebut?
3. Apa manfaat utama dari pertemuan tersebut menurut Bapak/Ibu?

3. Aspek Hasil

a. Penilaian Akademik

1. Bagaimana perubahan pada nilai siswa setelah dilakukan penanganan bersama guru BK?
2. Apakah bapak/ibu melihat perubahan dari keaktifan dan kualitas tugas siswa sebelum dan sesudah mendapatkan pendampingan?

b. Penilaian Perkembangan Perilaku

1. Apakah bapak/ibu melihat adanya perubahan perilaku pada siswa setelah dilakukan penanganan bersama? Jika iya, perubahan perilaku apa saja yang terlihat?
2. Apakah terjadi peningkatan terhadap semangat belajar siswa di kelas setelah mendapatkan pendampingan? Jika iya, apa saja tanda-tanda yang bapak/ibu lihat?
3. Bagaimana bapak/ibu menilai perubahan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran?

c. Refleksi Program

1. Apa kekuatan dan kelemahan program menurut Bapak/Ibu?
2. Apa saran bapak/ibu untuk kedepannya?

d. Tindak Lanjut dan Rekomendasi

1. Apa bentuk tindak lanjut yang dilakukan untuk siswa setelah program selesai?
2. Apakah program dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan?
3. Apa bentuk rekomendasi yang bapak/ibu biasanya berikan?
4. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan program serupa di masa depan?

LAMPIRAN 3 : Pedoman Observasi

Judul skripsi : Kerja Sama Guru Pembimbing dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMP Negeri 6 Pariaman

Nama : Sumi Yati

Nim : 2114060002

Teori : Dr. Jahju Hartani M.Psi (163-167 :2023)

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Subjek Penelitian	I y a	T I d a k	Keterangan
1	Kerja sama guru BK dengan guru mata Pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa	Perencanaan	a. Apakah guru mata pelajaran mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar?	Guru mata Pelajaran			
			b. Apakah guru BK mengumpulkan data pendukung sebelum menangani siswa?	Guru BK			
			c. Apakah guru BK dan guru mata pelajaran menganalisis kasus siswa secara bersama?	Guru BK dan guru mata Pelajaran			
			d. Apakah guru BK dan guru mata pelajaran menyusun	Guru BK dan guru mata Pelajaran			

			program intervensi secara bersama?				
			e. Apakah pembagian peran antara guru BK dan guru mata pelajaran ditentukan sejak awal?	Guru BK dan guru mata Pelajaran			
2		Pelaksanaan	• Apakah guru mata pelajaran menyesuaikan metode pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar?	Guru mata Pelajaran			
			• Apakah guru BK memberikan layanan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar?	Guru BK			
			• Apakah guru BK dan guru mata pelajaran memantau dan mencatat perkembangan siswa secara berkala?	Guru BK dan guru mata Pelajaran			
			• Apakah guru BK dan guru mata	Guru BK dan guru			

			pelajaran melakukan pertemuan rutin untuk membahas penanganan siswa?	mata Pelajaran			
			• Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan kerja sama?	Guru mata Pelajaran			
			• Apakah terjadi perubahan positif dalam perilaku siswa setelah intervensi?	Guru BK dan guru mata Pelajaran			
			• Apakah guru BK dan guru mata pelajaran melakukan refleksi terhadap program intervensi?	Guru BK dan guru mata Pelajaran			
			• Apakah dilakukan tindak lanjut atau rekomendasi terhadap siswa setelah program dilaksanakan?	Guru BK dan guru mata Pelajaran			

		HASIL	Apakah guru BK membuat dokumentasi tertulis terkait hasil penanganan siswa?	Guru BK			
--	--	-------	---	---------	--	--	--



UIN IMAM BONJOL
PADANG

LAMPIRAN 4 : Data Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar

No	Nama	Kelas	Permasalahan Kesulitan Belajar
1	M. Harfan Arfandi	VII.I	Kesulitan dalam membaca, kesulitan dalam membedakan huruf dan kata, jarang belajar di rumah.
2	Dina Salsabila	VII.4	Kesulitan dalam behitung, Lambat memahami konsep operasi hitung, angka tampak membingungkan, jarang belajar di rumah.
3	Annisa Khusnulhotimah	VIII.1	Kesulitan dalam mengekspresikan diri. Seperti; Pendiam, enggan berbicara, menghindari interaksi sosial, sulit berpartisipasi dalam diskusi.
4	Hafiza Zahra	VII.3	Sulit Memahami Materi IPA
5	M. Rehan	VII.4	Kesulitan dalam berhitung, khususnya dalam operasi pecahan dan desimal pada pelajaran Matematika.
6	M. Rizki	VII.2	Terbata-bata pada saat membaca teks panjang dalam Bahasa Indonesia, serta lambat memahami isi bacaan.
7	Zainal Arifin	VIII.2	Kesulitan mengekspresikan pendapat secara lisan dalam pelajaran PPKn dan diskusi kelompok.
8	Aurel Hermansyah	VIII.3	Kurangnya motivasi belajar, sering terlihat tidak antusias dan tidak memperhatikan penjelasan guru.
9	M. Ilham	VIII.1	Jarang membuat PR dengan berulang-ulang kali, sering memberi alasan tidak jelas dan tidak membawa buku tugas.

10	Adi Candra	VII.1	Sering meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung (sering cabut), terutama saat pelajaran IPA.
11	M. Zaki	VIII.3	Tidak bisa membaca dengan lancar, terutama saat membaca keras di depan kelas, membuatnya gugup.
12	Abdi Putra	VIII.2	Kesulitan dalam menyampaikan ide saat menulis karangan Bahasa Indonesia, kesulitan mengekspresikan diri.
13	Kelvin Saputra	VII.4	Tidak mengerjakan PR PAI dan sering tidak membawa perlengkapan belajar.
14	M. Rafi	VII.3	Tidak memiliki motivasi belajar, lebih suka bermain saat istirahat daripada mencatat tugas yang diperintahkan oleh ibuk guru.
15	Aziz Maulana	VIII.2	Sering keluar kelas tanpa izin saat pelajaran berlangsung, terutama pelajaran Matematika.
16	Meisyarah	VII.1	Kesulitan dalam membaca teks Bahasa Inggris dengan terbata-bata meski sudah diulang berkali-kali
17	Rara Putri	VII.4	Kesulitan dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok pada saat tampil kedepan.
18	M.Hazikrullah	VII.4	Sering tidak mengikuti Latihan soal yang diberikan
19	Syafira	VII.2	Kesulitan dalam mengingat Pelajaran yang sudah dipelajari dan sering mendapatkan nilai di bawah KKM
20	M. Naim	VII.2	Tidak fokus dalam belajar dan Sering keluar pada saat Pelajaran berlangsung

LAMPIRAN 5 : Buku Kasus Siswa

Bimbel
siswa
siswa
TA 2024/2025

NO	HARI / TANGGAL	NAMA SISWA	DESKRIPSI KEGIATAN	KELAS	TINDAK LANJUT	PENYEMPAHAN	TSD	KET
1	SENIN 29 JUL	BAHUL AALIN	TIBA MENGENAL UPTOMKA	VI-3	MENGENAL UPT			Aspek
2	SENIN 29 JUL	BAHUL AALIN	UPTA. 7 PADA TIKU RAGU MENYAL PADA JAWAB	VI-3	MENGENAL UPT			Aspek
3	SENIN 29 JUL	BAHUL AALIN	UPTA. 7 PADA TIKU RAGU MENYAL PADA JAWAB	VI-3	MENGENAL UPT			Aspek
4	SENIN 29 JUL	BAHUL AALIN	UPTA. 7 PADA TIKU RAGU MENYAL PADA JAWAB	VI-3	MENGENAL UPT			Aspek
5	SENIN 29 JUL	BAHUL AALIN	UPTA. 7 PADA TIKU RAGU MENYAL PADA JAWAB	VI-3	MENGENAL UPT			Aspek
6	SENIN 29 JUL	BAHUL AALIN	UPTA. 7 PADA TIKU RAGU MENYAL PADA JAWAB	VI-3	MENGENAL UPT			Aspek
7	SENIN 29 JUL	BAHUL AALIN	UPTA. 7 PADA TIKU RAGU MENYAL PADA JAWAB	VI-3	MENGENAL UPT			Aspek

[illegible][illegible]

Esai Kurangya Momen Belajar

No :
Date:

Analisis :

1. Berdasarkan observasi & wawancara dengan guru ...
identifikasi bahwa kurangnya momen belajar
disebabkan oleh beberapa faktor .
faktor internal meliputi kurangnya minat terhadap
materi pelajaran & kurangnya ketidaksihan diri .
faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yg
tidak kondusif, dan kurangnya dukungan dari
guru .

Evaluasi :

1. Setelah dilakukan observasi pertemuan ke-10
terlihat adanya perubahan pd motivasi belajar guru
dan materi pembelajaran untuk pd beberapa
materi pelajaran & metode untuk lebih aktif dalam
berpikir belajar dikelas, Namun Penilaian ini
masih perlu terus dilanjutkan & diawasi .

Tindak lanjut :

1. Untuk tindak lanjut, akan dilakukan beberapa langkah
1. pemberian layanan konseling individual secara
terbuka & tertutup & pembinaan guru .

No :
Date:

Ponten hasil pengamatan dan wawancara -
untuk belajar .

2. Berdasarkan dg guru maka pelajaran yg diberikan
dan dukungan & motivasi yg diberikan .
3. Penilaian dg guru dalam proses pembelajaran
belajar dan materi .

LAMPIRAN 6 : Program Kerja Sama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran

PROGRAM KERJA SAMA

GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DENGAN GURU MATA PELAJARAN



SMP NEGERI 6 KOTA PARIAMAN
TAHUN 2024/2025

Jl. Gandorah No. 70 Pariaman Telp.(075)92819 Kode Pos 25523.

Email: smp.enampariaman80@yahoo.co.id.



TUJUAN PROGRAM :

Program intervensi ini disusun sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran di SMPN 6 Kota Pariaman telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik dan perilaku siswa yang mengalami kesulitan belajar. Program ini bertujuan untuk memperkuat koordinasi antar pihak, memastikan keterlibatan semua guru mata pelajaran, serta menyusun strategi penanganan yang terarah bagi setiap siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar.

PERSONIL GURU BK :

NO	NAMA	NIP	KETERANGAN
1	Yeni Desembra. S.Pd.I	197912142005012006	Koordinator Bk
2	Syari Marni. S.Pd.I	198109202010012011	Guru Bk

PERSONIL GURU MATA PELAJARAN :

NO	NAMA	NIP	KETERANGAN
1	Nurul Ikrima. S.Pd	-	Guru Bahasa Indonesia
2	Nila Gusnita. M.Pd.	-	Guru Matematika
3	Delvia Rahima. S.Pd	-	Guru PPKn
4	Adek Oktiasari. S.Pd. I	198810042019032003	Guru PAI
5	Sarada Devi. S.Pd	-	Guru IPA

1. Rencana Pelaksanaan Program Intervensi

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab	Pelaksana	Indikator Keberhasilan	Keterangan
1	Identifikasi siswa bermasalah oleh guru mata pelajaran dan guru BK	Minggu 1 Semester	Kepala sekolah	Guru Mata Pelajaran, Guru BK	Daftar siswa yang teridentifikasi kesulitan belajar tersedia	
2	Analisis kasus siswa melalui koordinasi antara guru BK dan guru mata pelajaran	Minggu 2 Semester	Guru BK	Guru BK, Guru Mata Pelajaran	Profil kasus setiap siswa tersusun lengkap	
3	Penyusunan rencana intervensi (strategi pembelajaran dan layanan konseling)	Minggu 3 Semester	Guru BK	Guru BK, Guru Mata Pelajaran	Rencana intervensi tertulis untuk setiap siswa	
4	Pelaksanaan strategi pembelajaran	Minggu 4 – Akhir Semester	Guru Mata Pelajaran (VII.3)	Guru Mata Pelajaran Dan Menulis	Siswa mulai menunjuk kan peningkatan akademik	



	adaptif di kelas					
5	Pemberian layanan konseling individual/kelompok	Minggu 4 – Akhir Semester	Guru BK	Guru BK	Perubahan positif perilaku dan motivasi belajar siswa	
6	Pemantauan dan pencatatan perkembangan siswa	Setiap minggu	Guru BK	Guru BK, Guru Mata Pelajaran	Laporan perkembangan siswa setiap minggu tersedia	
7	Pertemuan rutin evaluasi perkembangan	Setiap bulan	Kepala Sekolah	Guru BK, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas	Notulen pertemuan berisi evaluasi dan rekomendasi	
8	Tindak lanjut dan rekomendasi akhir semester	Akhir Semester	Kepala Sekolah	Guru BK, Guru Mata Pelajaran	Laporan akhir program intervensi tersedia	

2. Program dan Data Siswa yang Ditangani

NO	Nama siswa	Kelas	Mata Pelajaran yang Mengalami Kesulitan	Jenis Kesulitan	strategi Intervensi	Guru Mata Pelajaran Penanggung Jawab	Guru BK Pendamping	Hasil Perkembangan	Keterangan	Target Waktu Pencapaian	Evaluasi Akhir
1	M. Harfan Arfandi	VII.1	Bahasa Indonesia	Kesulitan membaca, membedakan huruf/kata, jarang belajar di rumah	Latihan membaca terbimbing, bimbingan belajar, konseling motivasi	Guru Bahasa Indonesia	Syari Marni, S.Pd.I	Membaca lebih lancar, mulai rajin belajar	-	2 bulan	Target tercapai, siswa membaca lancar dan lebih aktif
2	Dina Salsabila	VII.4	MTK	Kesulitan berhitung, lambat memahami operasi hitung, jarang belajar	Latihan soal bertahap, pembelajaran visual, konseling motivasi	Guru Matematika	Yeni Desembra, S.Pd.I	Meningkat dalam operasi hitung	-	2 bulan	Kemampuan berhitung meningkat sesuai target

3	Annisa Khusnulhotimah	VIII.1	PPKn	Kesulitan mengekspresikan diri, pendiam, enggan berbicara	Diskusi kelompok, simulasi presentasi, bimbingan keberanian	Guru PPKn	Syari Marni, S.Pd.I	Lebih berani berpendapat	-	3 bulan	Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi
4	Hafiza Zahra	VII.2	IPA	Sulit memahami IPA	Penggunaan media konkret, praktikum sederhana	Guru IPA	Syari Marni, S.Pd.I	Pemahaman materi meningkat	-	2 bulan	Pemahaman meningkat sesuai target
5	M. Rehan	VII.4	MTK	Kesulitan pecahan dan decimal	Latihan pecahan, metode visual	Guru MTK	Yeni Desembra, S.Pd.I	Nilai pecahan materi meningkat	-	2 bulan	Mampu mengerjakan tugas/Latihan tentang pecahan dan desimal
6	M. Rizki	VII.2	Bahasa Indonesia	Membaca terbata-bata, lambat memahami bacaan	Latihan membaca, tanya jawab	Guru Bahasa Indonesia	Syari Marni, S.Pd.I	Membaca lebih meningkat	-	2 bulan	Target tercapai, membaca lebih lancar
7	Zainal Arifin	VIII.1	PPKn	Sulit menyampaikan pendapat	Diskusi kelompok kecil, latihan	Guru PPKn	Syari Marni, S.Pd.I	Mulai berpendapat dikelas	-	3 bulan	Siswa mampu menyampaikan pendapat

PADANG

8	Aurel Hermansyah	VIII.3	Semua mata pelajaran	Kurang motivasi belajar	bicara Konseling motivasi, penghargaan tugas	Semua guru mata pelajaran	Syari Marni, S.Pd.I	Motivasi mulai meningkat	-	2 bulan	Siswa lebih aktif dan termotivasi
9	M. Ilham	VIII.1	Semua mata pelajaran	Jarang membuat PR	Pendampingan belajar, pengawasan PR	Semua guru mata pelajaran	Syari Marni, S.Pd.I	PR mulai rutin di buat	-	1 bulan	Target tercapai, PR rutin dikerjakan
10	Adi Candra	VII.1	IPA	Sering meninggalkan kelas	Pendekatan personal, konseling disiplin	Guru IPA	Syari Marni, S.Pd.I	Lebih disiplin hadir	-	1 bulan	Tidak lagi meninggalkan kelas tanpa izin
11	m. zaki	VIII.3	Bahasa Indonesia	Tidak lancar membaca	Latihan membaca	Guru Bahasa Indonesia	Syari Marni, S.Pd.I	Meningkat Tingkat membacanya	-	2 bulan	Membaca lancar di depan kelas
12	Abdi Putra	VIII.2	Bahasa Indonesia	Tidak termotivasi belajar	Konseling motivasi, pembiasaan belajar	Semua mapel	Syari Marni, S.Pd.I	Motivasi mulai tumbuh	-	2 bulan	Lebih termotivasi mengikuti pelajaran
13	Kelvin Saputra	VII.4	PAI	Tidak mengerjakan PR, tidak membawa perlengkapan	Penguatan disiplin, bimbingan agama	Guru PAI	Yeni Desembra, S.Pd.I	Lebih disiplin	-	1 bulan	PR dan perlengkapan selalu lengkap

14	M. Rafi	VII.3	Semua mata pelajaran	Tidak memiliki motivasi untuk belajar sering keluar masuk jam pelajaran	Konseling motivasi, pembiasaan belajar	Semua guru	Syari Marni, S.Pd.I	Motivasi mula tumbuh	-	2 bulan	Lebih termotivasi mengikuti pelajaran
15	Aziz maulana	VIII.2	MTK	Sering keluar kelas tanpa izin	Pendekatan personal, penguatan disiplin	Guru MTK	Syari Marni, S.Pd.I	Lebih jarang keluar kelas	-	1 bulan	Tidak lagi meninggalkan kelas tanpa izin
16	Meisyarah	VII.1	Bahasa Indonesia	Kesulitan membaca teks	Latihan membaca	Guru Bahasa Indonesia	Syari Marni, S.Pd.I	Membaca lebih lancar	-	2 bulan	Membaca lancar sesuai target
17	Rara putri	VII.4	PPKn	Kesulitan menyampaikan pendapat	Diskusi terarah, Latihan berbicara	Guru PPKn	Yeni Desembra, S.Pd.I	Lebih percaya diri berbicara	-	2 bulan	Siswa mampu berbicara di depan umum
18	m. hazikrullah	VII.4	Semua mata pelajaran	Tidak mengikuti Latihan/ tugas lainnya	Pendekatan personal, motivasi	Semua guru mapel	Yeni Desembra, S.Pd.I	Mulai mengerjakan Latihan	-	1 bulan	Latihan soal dikerjakan tepat waktu
19	Syafira	VII.2	Semua mata	Kesulitan	Latihan	Semua guru	Syari	Hafalan mula	-	3 bulan	Hafalan

			pelajaran	mengingat pelajaran, nilai di bawah KKM	mengulang, strategi menghafal	mapel	Marni, S.Pd.I	meningkat			meningkat dan nilai naik
20	m. naim	VII.2	Semua mata pelajaran	Tidak fokus belajar, sering keluar kelas	Pendekatan personal, pengawasan ketat	Semua guru mapel	Syari Marni, S.Pd.I	Focus belajar meningkat	-	2 bulan	Lebih fokus mengikuti pembelajaran

A. Keterangan:

1. Guru BK : Bertanggung jawab memberikan bimbingan pribadi, motivasi, serta sesi konseling untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.
2. Guru Mata Pelajaran : Menyediakan materi tambahan, pengajaran remedial, atau latihan khusus untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan di pelajaran tertentu.
3. **Siswa:** Mereka adalah individu yang mengalami berbagai masalah kesulitan belajar, mulai dari kesulitan membaca, berhitung, sulit memahami materi pelajaran, hingga kurangnya motivasi untuk belajar.

B. Langkah yang diambil:

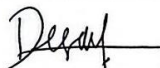
1. Pendampingan individual
2. Bimbingan remedial
3. Diskusi materi
4. Latihan soal atau praktek

C. Hasil/Tindak Lanjut:

1. Peningkatan pemahaman dalam materi pelajaran
2. Peningkatan kemampuan belajar
3. Meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar

Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru BK dan guru mata pelajaran, diharapkan masalah kesulitan belajar siswa dapat teratasi dengan lebih efektif.

Diketahui Koordinator BK


 Yeni Desembra S.Pd.I
 NIP.197912142005012006

LAMPIRAN 7 : Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lb. Lintah Padang
Website : //www.uinib.ac.id E-mail: admintarbiyah@uinib.ac.id

Nomor : B. 6554/Un.13/FTK.AK/PP.00.9/07/2025
Lamp. : 1 (satu) berkas
Hal. : Mohon Izin Penelitian

Padang, 1 Juli 2025

Kepada Yth,
Kepala Dinas Pendidikan Kota Pariaman

Assalamu'alikum wr. wb

Dengan hormat, dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, kami mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin melakukan penelitian kepada Saudara:

Nama/NIM : Sumi Yati / 2114060002
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Skripsi : Kerja Sama antara Guru Pembimbing dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman
Lokasi Penelitian : SMPN 6 Kota Pariaman
Waktu Penelitian : Juli s.d September 2025

Demikianlah disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diaturkan terima kasih.

Wassalam,

an Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Muhammad Kosim
NIP.198212212005011001

Tembusan:

1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang;
2. Kepala Sekolah SMPN 6 Kota Pariaman
3. Mahasiswa yang bersangkutan.

LAMPIRAN 8 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan



**PEMERINTAH KOTA PARIAMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAHA**

Jln. Rohana Kudus No.44 Kelurahan Taratak, Kec. Pariaman Tengah, Telp. (0751) 95551,25516
E-mail : dikdaspariamankota@gmail.com

Nomor : 420/ 1993 /Dikpora-2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Pariaman, 8 Juli 2025

Yth. Wakil Dekan Bid. Akademik dan Kelembagaan
UIN Imam Bonjol Padang
di
Padang

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Nomor : B.6554/Un.13/FTK.AK/PP.00.9/07/2025 pada tanggal 1 Juli 2025 Perihal Mohon Izin Penelitian, maka diberikan izin penelitian kepada:

Nama : Sumi Yati
NIM : 2114060002
Judul penelitian/ : Kerjas Sama antara Guru Pembimbing dengan Guru Mata
Observasi : Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6
Kota Pariaman
Tempat penelitian : SMPN 6 Pariaman
Lama penelitian : Juli s/d September 2025

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, Terimakasih.

Rlt. Kepala Dinas

HERTATI TAHER, SE
Pembina Utama Muda/ IV.c
NIP. 196903261989032009

LAMPIRAN 9 : Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA PARIAMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 6 PARIAMAN

Jl. Gandorah No. 70 Pariaman Telp. (0751) 92819 Kode Pos 25523
Email: smp.enampariaman@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/ 259 /SMPN. 6 – 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Pariaman.
menerangkan bahwa :

N a m a : SUMI YATI
NIM : 2114060002
Universitas : Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Jurusan : Bimbingan dan Pendidikan Konseling Islam (BKPI)
Judul : Kerjasama antar Guru Pembimbing dengan Guru Mata Pelajaran dalam
Penelitian / Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 6 Kota Pariaman
Observasi

Mahasiswa di atas telah melakukan Penelitian di SMPN 6 Pariaman dari Bulan Juli s.d September
2025, Sebagai syarat untuk keperluan penulisan skripsi.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pariaman, 8 Agustus 2025

Kepala Sekolah,



ELI SURYANI, S.Pd

NIP. 19700304 199702 2 001

LAMPIRAN 10 : Dokumentasi-Dokumentasi



Halaman depan sekolah



UIN IMAM BONJOL



Ruang guru BK



Wawancara Bersama ibu Yeni Desembra S.Pd.I
(guru BK 15 juli 2025)



Wawancara Bersama ibu Syarimarni S.Pd.I
(guru BK 15 juli 2025)



Wawancara Bersama ibu Nurul Ikrima S.Pd
(guru mapel Bahasa Indonesia 15 juli 2025)



Wawancara Bersama ibu Nila Gusnita M.Pd
(guru mapel MTK 04 Agustus 2025)



Wawancara Bersama ibu Delvia rahima S.Pd
(guru mapel PPKn 04 Agustus 2025)



Wawancara Bersama ibu Adek oktilasari S.Pd.I
(guru mapel PAI 07 Agustus 2025)



Wawancara Bersama ibu Sarada Devi S.Pd
(guru mapel IPA 07 Agustus 2025)



Pelaksanaan program Intervensi



Pertemuan rutin guru BK dengan guru mata pelaja